

YAUM NAḤSI DALAM AL-QUR'ĀN
(Studi Komparatif Tafsīr *Jāmi' Al-Bayān* dan *Ad-Durr Al-Mansūr* Terhadap
QS.Fuṣṣilat [41]:16 dan QS.Al-Qamar [54]:19)



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana

Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora

Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh :

ZINNY AVINATUN ADAWIYAH

NIM : 1804026043

FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO

SEMARANG

2022

DEKLARASI KEASLIAN

DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini saya:

Nama : Zinny Avinatun Adawiyah

NIM : 1804026043

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora

Dengan penuh tanggung jawab dan kejujuran penulis menyatakan bahwa skripsi ini tidak berisi materi yang pernah diterbitkan atau ditulis oleh orang lain. Demikian juga skripsi ini tidak berisi satupun pemikiran orang lain kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang telah dijadikan bahan rujukan.

Semarang, 24 Oktober 2022

Penulis,



Zinny Avinatun Adawiyah

NIM.1804026043

PERSETUJUAN PEMBIMBING

YAUM NAHSI DALAM AL-QUR'AN
(Studi Komparatif Tafsir *Jāmi' Al-Bayān* dan *Ad-Durr Al-Mansūr* Terhadap
QS.Fuṣṣilat [41]:16 dan QS.Al-Qamar [54]:19)



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana

Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora

Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh :

ZINNY AVINATUN ADAWIYAH

NIM : 1804026043

Semarang, 24 Oktober 2022

Disetujui oleh:

Pembimbing I



Dr. H.A Hasan Asv'ari Ulama'I, M.Ag

NIP.197104021995031001

Pembimbing II



Dr.H.Muh.In'amuzzahidin, M.Ag

NIP.199710202003121002

HALAMAN PENGESAHAN

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi atas nama dibawah ini :

Nama : Zinny Avinatun Adawiyah

NIM : 1804026043

Judul : *YAUM NAHSI* DALAM AL-QUR'AN (Studi Komparatif Tafsir *Jāmi' Al-Bayān* dan *Ad-Durr Al-Mansūr* Terhadap QS.Fuṣṣilat [41]:16 dan QS.Al-Qamar [54]:19)

Telah di Munaqosahkan oleh segenap Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang pada tanggal : 01 Desember 2022 dan telah diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.

Semarang, 09 Desember 2022

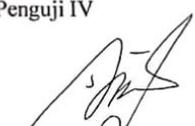
Ketua Sidang/Penguji I

Mundhir, M.Ag.
NIP. 197105071995031001
Penguji III

Sekretaris Sidang/Penguji II

M. Shihabudin, M.Ag.
NIP. 197912242016011901
Penguji IV


Dr. H. Mokh. Sya'roni, M. Ag.
NIP. 197205151996031002
Pembimbing I


Agus Imam Kharomen, M.Ag.
NIP. 198906272019081001
Pembimbing II


Dr. H. A. Hasan Asy'ari Ulama'i, M.Ag.
NIP. 19710402199031001


Dr. H. Muh. In'amuzzahidin M.Ag.
NIP. 197710202003121002

NOTA PEMBIMBING

NOTA PEMBIMBING

Lamp :-

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada

Yth.Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

UIN Walisongo Semarang

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Setelah melalui proses bimbingan dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama :Zinny Avinatun Adawiyah

NIM :1804026043

Jurusan :Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Judul : *YAUM NAHSI* DALAM AL-QUR'AN (Studi Komparatif Tafsir *Jāmi' Al-Bayān* dan *Ad-Durr Al-Mansūr* Terhadap QS.Fuṣṣilat [41]:16 dan QS.Al-Qamar [54]:19)

Dengan ini telah kami setuju dan mohon agar segera diujikan

Demikian atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Semarang, 24 Oktober 2022

Disetujui oleh:

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. H.A Hasan Asy'ari Ulama'I, M.Ag

NIP.197104021995031001

Dr.H.Muh.In'amuzzahidin, M.Ag

NIP.199710202003121002

MOTTO

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا تَسُبُّوا الدَّهْرَ فَإِنَّ اللَّهَ هُوَ الدَّهْرُ

Artinya: “Dari Abu Hurairah r.a dari Rasulullah SAW bersabda: Janganlah kamu mencela masa (waktu), karena sesungguhnya Allah adalah pengatur masa (waktu)”.
(HR.Muslim No.2246).

TRANSLITE ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata bahasa Arab yang dipakai dalam penulisan skripsi ini berpedoman pada “Pedoman Transliterasi Arab-Latin” yang dikeluarkan berdasarkan Keputusan Bersama Menteri Agama serta Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan RI tahun 1987. Pedoman tersebut adalah sebagai berikut:

1. Kata Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilmbangkan	Tidak Dilambangkan
ب	Bā'	B	B E
ت	Tā'	T	T E
ث	Šā'	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jīm	J	Je
ح	Ḥā'	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Khā'	Kh	Ka dan ha
د	Dāl	D	D E
ذ	Žāl	Ž	zet (dengan titik di atas)

ر	Rā'	R	Er
ز	Zai	Z	Z Et
س	Sīn	S	Es
ش	Syīn	Sy	Es dan ye
ص	ṣād	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍād	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭā'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓā'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	‘	koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	fā'	F	Ef
ق	Qāf	Q	Qi
ك	Kāf	K	K A
ل	Lām	L	El
م	Mīm	M	Em

ن	Nūn	N	E N
و	Wāw	W	W
هـ	hā'	H	H A
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	yā'	Y	Y E

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, sebagaimana vokal bahasa Indonesia terdiri dari vokal tunggal maupun monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab lambangnya berbentuk tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	Fathah	A	A
ِ	Kasrah	I	I
ُ	Dhammah	U	U

b. Vokal rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berbentuk gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berbentuk gabungan huruf, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
يَ	Fathah dan ya	Ai	a dan i
.....وُ	Fathah dan wau	Au	a dan u

Contoh:

-Kataba	كتب	-Yazhabu	يذهب
-Fa'ala	فعل	-Su'ila	سئل
-Žukira	ذكر	-Kaifa	كيف
-Haula	هول		

3. Vokal Panjang (Maddah)

Vokal panjang atau Maddah yang lambangnya berbentuk harakat dan huruf, transliterasinya berbentuk huruf dan tanda, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
-----ا----- ---ō---ō---	Fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
○-----ي	Kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas
-----و -----ō	Dhammah dan wau	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

قال : qāla

رمى : ramā

قيل : qīla

يقول : yaqūlu

4. Tā' Marbutah

Transliterasinya menggunakan:

a. Tā' Marbutah hidup

Ta marbutah yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah, dan dhammah transliterasinya adalah /t/. Contohnya :

رَوْضَتُ : rauḍatu

b. Tā' Marbutah mati

Ta marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah /h/. Contohnya:

رَوْضَتْ : rauḍah

c. Jika pada kata yang terakhir dengan ta marbutah diikuti oleh kata yang memakai kata sandang al serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta marbutah itu ditransliterasikan dengan ha (h). Contohnya:

روضة الاطفال : rauḍah al-aṭfāl

روضة الاطفال : rauḍatul al-aṭfāl

المدينة المنورة : al-Madinah al-Munawwarah

5. Syaddah

Syaddah (tasydid) yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, pada transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu dengan huruf yang diberi tanda syaddah. Contohnya :

رَبَّنَا : rabbanā

نَزَّلَ : nazzala

الْبِرِّ : al-Birr

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال tetapi pada transliterasi ini kata sandang dibedakan atas kata sandang yang diikuti huruf syamsiah dan kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah.

a. Kata Sandang diikuti Huruf Syamsiah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /I/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu. Contohnya:

الشفاء : asy-syifā'

b. Kata Sandang diikuti Huruf Qamariyah

Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan kata sandang. Contohnya :

القلم : al-qalamu

الشمس : asy-syamsu

الرجل : ar-rajulu

7. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof tetapi itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Jika hamzah itu terletak diawal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif. Contohnya:

تاءخذون : ta'khuzûna

النؤ : an-nau'

شيء : syai'un

8. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik itu fi'il, isim maupun huruf, ditulis terpisah, hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazimnya dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau ada harakat yang dihilangkan maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya. Contohnya :

وَإِنَّ اللَّهَ هُوَ خَيْرُ الرَّزَاقِينَ : wa inna allāha lahuwa khairur rāziqīn

9. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf capital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal pada nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Contohnya:

وما محمد الا رسول : Wa mâ Muhammadun illâ rasûl.

Penggunaan huruf kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain, sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf capital tidak dipergunakan. Contohnya:

والله بكل شيء عليم : Wallâhu bikulli syai'in alîm.

10. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu, peresmian pedoman transliterasi Arab Latin (Versi Internasional) ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

UCAPAN TERIMAKASIH

Bismillahirrahmanirrahim

Segala puji bagi Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang, yang telah memberikan nikmat iman dan islam dengan taufiq dan hidayah-Nya maka penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

Tidak lupa pula, shalawat dan salam selalu tercurah untuk baginda Nabi akhir zaman yakni Nabi Muhammad SAW, semua keluarganya, serta para sahabat-sahabatnya yang selalu setia disamping Nabi Muhammad SAW dalam menebarkan dakwahnya.

Skripsi berjudul **YAUM NAḤSĪ DALAM AL-QURĀN (Studi Komparatif Tafsīr *Jāmi' Al-Bayān* dan *Ad-Durr Al-Mansūr* Terhadap QS. Fuṣṣilat [41]:16 dan QS. Al-Qamar [54]:19)** disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S.1) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bimbingan serta saran-saran dari berbagai pihak sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Untuk itu penulis menyampaikan terimakasih kepada :

1. Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag, selaku rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Dr. H. Hasyim Muhammad, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang telah merestui pembahasan skripsi ini.
3. Bapak H. Mundhir, M.Ag, selaku ketua Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir serta Bapak M. Sihabudin, M.Ag, selaku sekretaris Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan izin dalam penulisan skripsi ini.

4. Bapak Dr. H. A.Hasan Asy'ari Ulama'I, M.Ag selaku wali dosen sekaligus pembimbing I yang selalu memberikan arahan, meluangkan waktu dan selalu memberikan motivasi untuk terus semangat dalam belajar.
5. Bapak Dr. H. Muh In'amuzzahdin, M.Ag selaku pembimbing II yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan arahan dan juga bimbingan dalam penyusunan skripsi ini.
6. Para dosen pengajar di lingkungan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang telah membekali berbagai ilmu pengetahuan sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi ini.
7. Kedua orang tua penulis Bapak Dirin dan Ibu Warningsih yang telah mendidik dari kecil, selalu memberikan segalanya baik do'a, semangat, cinta dan kasih sayang yang selalu menyertai setiap langkah-langkah penulis dalam meraih cita-cita yang semuanya itu tidak dapat penulis ganti dengan apapun. Terima kasih telah mengupayakan segalanya, semoga Allah senantiasa menjaga, dan mencurahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada kalian.
8. Untuk kakak penulis Ikhwan Arif Zarkasi dan istrinya Ambar Afifah Fauziah dan adik penulis Bagus Abi Ma'arif yang senantiasa memberikan semangat dan dukungan kemudian untuk keponakan penulis Ikhbar Azifan Nafi yang selalu menjadi obat dikala penulis merasa jenuh.
9. Untuk semua keluarga besar penulis yang telah memberikan dukungan baik moril maupun materil yang tulus dan ikhlas berdo'a demi terselesainya skripsi ini.
10. Untuk sahabat-sahabat penulis yang senantiasa memberikan semangat serta selalu mendengarkan segala keluh kesah, memberikan motivasi dan juga merubah pola pikir penulis.

11. Teman-teman sejurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir khususnya IAT-A 2018, dan teman-teman lintas fakultas, tak lupa teman-teman KKN RDR kelompok 108 yang telah memberikan banyak wawasan dan pengalaman yang berharga bagi penulis.
12. Berbagai pihak yang secara langsung maupun tidak langsung telah membantu, baik dukungan moril maupun materil dalam penyusunan skripsi ini.

Pada akhirnya penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih belum mencapai kesempurnaan dalam arti sebenarnya. Namun penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri khususnya maupun para pembaca pada umumnya.

Semarang, 24 Oktober 2022

Penulis,



Zinny Avinatun Adawivah
NIM: 1804026043

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
DEKLARASI KEASLIAN	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
NOTA PEMBIMBING.....	iv
MOTTO.....	v
TRANSLITE ARAB-LATIN	vi
UCAPAN TERIMAKASIH	xiv
DAFTAR ISI	xvii
ABSTRAK.....	xx
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	8
D. Tinjauan Pustaka.....	9
E. Metode Penelitian	11
F. Analisis Data	13
G. Sistematika Pembahasan	13
BAB II : KAJIAN TAFSIR KOMPARATIF (MUQARAN).....	15

A. Pengertian Tafsir Komparatif (<i>Muqaran</i>)	15
B. Langkah-langkah Untuk Menggunakan Metode Komparatif (<i>Muqaran</i>).....	16
C. Kelebihan dan Kekurangan Metode Komparatif (<i>Muqaran</i>).....	16
D. Urgensi Metode Komparatif (<i>Muqaran</i>)	17

BAB III : YAUM NAḤSI, BIOGRAFI, KARAKTERISTIK TAFSĪR JĀMI' AL-BAYĀN DAN TAFSĪR AD-DURR AL-MANSŪR DAN PENAFSIRANNYA 18

A. Pengertian <i>Yaum Naḥsi</i>	18
B. Penafsiran Mufassir Tentang <i>Yaum Naḥsi</i> Dalam Al-Qur'an.....	19
C. TafsĪr <i>Jāmi' Al-Bayān</i>	24
1. Biografi Aṭ-Ṭabarī dan karya-karyanya	24
2. Kitab tafsĪr <i>Jāmi' Al-Bayān</i>	29
3. Kelebihan dan kekurangan	31
4. Penafsiran Aṭ-Ṭabarī terhadap ayat <i>Yaum Naḥsi</i> dalam Al-Qur'an pada QS.Fuṣṣilat[41]:16 dan QS.Al-Qamar[54]:19.....	32
D. TafsĪr <i>Ad-Durr Al-Mansūr</i>	44
1. Biografi Jalāluddīn As-Suyūṭī dan Karya-karyanya	44
2. TafsĪr <i>Ad-Durr Al-Mansūr</i> karya Jalāluddīn As-Suyūṭī.....	50
3. Kelebihan dan kekurangan tafsĪr <i>Ad-Durr Al-Mansūr</i>	52
4. Penafsiran Jalāluddīn As-Suyūṭī terhadap <i>Yaum Naḥsi</i> dalam Al-Qur'an pada QS.Fuṣṣilat[41]:16 dan QS.Al-Qamar[54]:19.....	52

BAB IV :ANALISIS YAUM NAḤSI DALAM AL-QUR'AN 57

A. Penafsiran <i>Yaum Naḥsi</i> dalam Al-Qur'an menurut Tafsīr <i>Jāmi' Al-Bayān</i> dan Tafsīr <i>Ad-Durr Al-Mansūr</i>	57
1. QS.Fuṣṣilat[41]:16.....	57
2. QS.Al-Qamar [54]:19	59
<i>Yaum Naḥsi</i> dalam Al-Qur'an menurut Tafsīr <i>Jāmi' Al-Bayān</i>	61
<i>Yaum Naḥsi</i> dalam Al-Qur'an menurut Tafsīr <i>Ad-Durr Al-Mansūr</i>	61
B. Persamaan dan perbedaan metode dan penafsiran menurut tafsīr <i>Jāmi' Al-Bayān</i> dan tafsīr <i>Ad-Durr Al-Mansūr</i> terhadap <i>Yaum Naḥsi</i>	62
BAB V : PENUTUP	66
A. Kesimpulan.....	66
B. Saran	68
DAFTAR PUSTAKA	69

ABSTRAK

Penelitian ini dilatar belakangi oleh masih adanya masyarakat yang mempercayai adanya hari sial. Padahal dalam Al-Qur'an tidak ada yang secara substansial menyatakan adanya hari sial. Aṭ-Ṭabari dan Jalāluddīn As-Suyūṭi merupakan ulama yang membahas *yaum naḥsi* dalam Al-Qur'an dan belum dilakukan kajian mendalam terhadapnya.

Penelitian ini memfokuskan pada penafsiran Aṭ-Ṭabari dan Jalāluddīn As-Suyūṭi tentang *yaum naḥsi* dalam Al-Qur'an pada QS.Fuṣṣilat[41]:16 dan QS.Al-Qamar[54]:19,serta bagaimana persamaan dan perbedaan diantara keduanya. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bersifat kepustakaan (*library research*) dengan menggunakan metode deskriptif komparatif (*muqaran*). Adapun Sumber data primer dalam penelitian ini adalah kitab Tafsīr *Jāmi' Al-Bayān* dan Tafsīr *Ad-Durr Al-Mansūr* serta literatur-literatur yang berkaitan dengan tema yang merupakan data sekunder.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa menurut Aṭ-Ṭabarī mengenai ayat *yaum naḥsi* merupakan hari dimana terjadi kesialan yang menimpa kaum 'Ad yang kesialan tersebut akan terus menerus mereka rasakan tanpa adanya henti. Sedangkan Jalāluddīn As-Suyūṭi mengartikan *yaum naḥsi* ini sebagai hari yang buruk yang pada waktu itu menimpa kaum 'Ad dan kaum Ṣamud serta Fir'aun dan kaumnya yang terjadi rabu terakhir di tiap bulan. Adapun persamaannya yaitu Aṭ-Ṭabari dan Jalāluddīn As-Suyūṭi sama-sama mengartikan *yaum naḥsi* itu hari yang sial yang menimpa suatu kaum, sedangkan perbedaannya yaitu Aṭ-Ṭabarī dalam penafsirannya hanya menyebutkan *yaum naḥsi* untuk kaum 'Ad, sedangkan As-Suyūṭi menyebutkan *yaum naḥsi* tersebut untuk kaum 'Ad, Ṣamud, Fir'aun dan kaumnya serta hari rabu terakhir di tiap bulan.

Kata kunci : *Yaum Naḥsi, Tafsīr Jāmi' Al-Bayān* dan *Tafsīr Ad-Durr Al-Mansur*.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an merupakan tumpuan utama bagi seluruh disiplin ilmu keislaman. Kitab Al-Qur'an disamping menjadi kitab petunjuk, juga merupakan sebagai kitab penjelas bagi petunjuk-petunjuk tersebut, kemudian juga sebagai tolak ukur untuk memilah yang benar maupun yang salah. Salah satu keistimewaan dari Al-Qur'an yakni Al-Qur'an bersifat *I'jaz* yang berarti melemahkan dan meyakinkan bagi yang menentangnya.¹ Didalam Al-Qur'an berisi tumpuan dan tuntutan guna melangsungkan kehidupan baik di dunia maupun di akhirat, ia merupakan suatu kitab yang sangat otentik serta sangatlah unik, kandungan makna, susunan makna dan redaksinya berasal dari wahyu, sehingga Al-Qur'an ini terpelihara dan terjamin keasliannya sepanjang zaman. Didalam Al-Qur'an bukan hanya sekedar mengatur koneksi manusia pada Tuhannya, namun juga mengatur koneksi manusia pada sesamanya, dan juga mengatur manusia atas alam sekelilingnya. Untuk menyelami Al-Qur'an dengan komprehensif, maka dibutuhkan wawasan inti Al-Qur'an kemudian merealisasikannya pada kehidupan sehari-hari dengan khusyu'.²

Dalam Al-Qur'an banyak membahas suatu persoalan-persoalan yang telah ataupun yang belum terjadi, salah satu contohnya yakni terdapat ayat-ayat yang mengingatkan akan kerugian dari kehidupan manusia didunia ini menurut prespektif waktu, kecuali bagi mereka yang menjalani kehidupan dengan beriman dan juga beramal saleh dan saling menasehati antar sesama manusia dalam kebaikan. Seperti yang telah dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Al-'Aşr [103]:1-3 :

¹Mahfudhil Asror, "Mengeksplanasi Mukjizat Al-Qur'an", *Jurnal Al-I'jaz*, Vol.1 No.1,2019, h.64.

²Hasby Ash-Shiddieqi, "Sejarah dan pengantar Ilmu Al-Qur'an", (Jakarta: Bulan Bintang, 1986), h.205.

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ﴿٢﴾ إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ

وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

Artinya: (1) Demi masa. (2) Sungguh, manusia berada dalam kerugian, (3) kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan serta saling menasehati untuk kebenaran dan saling menasehati untuk kesabaran. (QS. Al-‘Aşr [103]:1-3).³

Manusia tidak dapat mengendalikan waktu, namun seharusnya manusia ini dapat memanfaatkan waktu tersebut. Jika kita tidak bisa memanfaatkan waktu, maka waktu akan lepas begitu saja yang nantinya membuat manusia merugi.⁴

Allah berkali-kali bersumpah dalam Al-Qur’an memakai berbagai istilah yang mengemukakan arti waktu, contohnya demi masa (*wal ‘aşr*), demi waktu duha (*wa duḥā*), demi siang (*wa al-naḥār*), demi malam (*wa al-lail*), demi waktu subuh (*wa al-subḥi*), demi waktu fajar (*wal fajr*) dan yang lainnya. Berbagai kata yang menunjuk waktu tersebut merupakan suatu bukti bahwa waktu sangatlah penting dalam kehidupan manusia. Al-Qaṭṭān (1992:45) dikutip dari jurnal *ulunnuha* menyatakan bahwa digunakannya sumpah dalam Al-Qur’an guna meniadakan segala keraguan, selisih paham, untuk mengukuhkan *hujjah* dan berita serta mengesahkan suatu hukum dengan benar. Sumpah ini menciptakan suatu hubungan yang spesifik antara penegasan baik yang berupa berita (*khobar*) atau tuntutan (*in’syā’*) dengan sesuatu yang mempunyai kekuasaan dan kemuliaan bagi pandangan orang yang menyatakan sumpah itu.⁵

³Kementerian Agama RI, “*Al-Qur’an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan) Jilid 10*”, (Jakarta:Widya Cahaya,2015),h.766.

⁴Lajnah Pentashihan Mushaf A-Qur’an, “*Waktu dalam Prespektif Al-Qur’an dan Sains*”, (Jakarta:Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an,2013), h.1.

⁵Murniyetti, “*Waktu Dalam Prespektif Al-Qur’an*”,*Jurnal Ulunnuha*, Vol.6, No, 1, 2016,h.95-96.

Membahas terkait hari, Allah telah membagi hari menjadi tujuh yakni ahad, senin, selasa, rabu, kamis, jum'at dan sabtu. Pada pembagian hari itu, bergeraklah kehidupan manusia dan saling bersangkutan antar aktivitasnya, baik yang bersangkutan pada dunia atau akhirat, ataupun serentak keduanya. Kadang kala kita mendengar ataupun melihat bahwa manusia menjalankan kehidupan sehari-harinya dirayakannya, bahkan jika ia itu mempunyai peristiwa yang spesial atau harapan yang pada hari itu telah digapainya setelah itu ia pun merayakannya karena motivasi dari pemikiran maupun keyakinannya. Atas semua itu, kami memandang bahwasanya hari-hari spesial itu ditulis guna menetapkan ajang, aktivitas-aktivitas atau perwujudannya. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwasanya kehidupan manusia di bumi ini semata-mata berbagai hari yang telah digariskan dari Allah menciptakan manusia masih di dalam kandungan ibunya sampai menemui ajalnya. Akan tetapi tak sekadar hari spesial saja yang dituliskan, melainkan juga hari-hari yang didalamnya terselip bala, perjuangan yang dikekalkan pada Al-Qur'an yang hal tersebut dapat dipetik sebagai pelajaran untuk kita semua.⁶

Kepercayaan merupakan suatu pengamalan yang sifatnya nyata pada nilai yang dimiliki. Suatu kepercayaan yang diterapkan oleh masyarakat itu terkadang diwasiatkan secara turun temurun pada keturunan mereka berlaku seperti suatu tradisi. Dilihat dari sisi teologis, suatu aktivitas keagamaan tidak mungkin bakal berbelok dari keasliannya jika tercampur bersama tradisi, karena akan terkesan sebagai suatu kepercayaan ataupun keyakinan⁷. Manusia berada dalam kerugian jika tidak memanfaatkan waktu dengan baik, apalagi jika waktunya dihabiskan untuk mengerjakan keburukan. Perbuatan tercela yang dikerjakan oleh manusia itu merupakan penyebab bencana yang nantinya akan mengenai diri mereka

⁶Umi Kurniawati, "Skripsi: *Yaum Nahsi Menurut Penafsiran Al-Baghawiy Dalam Tafsir Ma'alim At-Tanzil*", (Semarang: UIN Walisongo, 2018), h.2.

⁷Siti Faridah dan Mubarak, "Kepercayaan Masyarakat Banjar Terhadap Bulan Safar: Sebuah Tinjauan Psikologis", *Jurnal Al-Banjari*, Vol.11, No.1, 2012, h.78.

sebagai imbalan pada apa yang sudah diperbuatnya. Seperti yang telah disebutkan dalam surat Asy-Syura[25]:30 :

وَمَا أَصَابَكُمْ مِّنْ مُّصِيبَةٍ فَبِمَا كَسَبَتْ أَيْدِيكُمْ وَيَعْفُو عَن كَثِيرٍ

Artinya:“Dan musibah apa pun yang menimpa kamu adalah disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri, dan Allah memaafkan banyak (dari kesalahanmu-kesalahanmu)”.(Qs.Asy-Syura[25]:30).⁸

Jadi telah jelaslah bahwa suatu musibah yang terjadi itu bukanlah karena kesialan dari harinya, namun karena ulah manusia itu sendiri. Karena sejatinya tidak ada hari yang buruk, seluruh hari itu baik. Jadi, jika ada yang beranggapan adanya hari sial pada hari tertentu maka itu tidaklah benar, karena mempercayai adanya hari sial tersebut termasuk suatu perbuatan yang buruk. Pada hakikatnya tidak menutup peluang bahwasanya setiap hari pasti terdapat suatu bencana yang melanda seseorang, karena semua itu tidak dapat ditetapkan akan berlangsung pada hari rabu, minggu ataupun hari-hari lainnya yang dianggap sebagai hari sial.

Hari sial merupakan suatu waktu atau keadaan yang terjadi selama beberapa saat, yang keadaan tersebut mendatangkan kecelakaan, kesialan atau sesuatu yang buruk terjadi. Dalam Al-Qur’an hari sial ini disebutkan dengan berbagai istilah yakni *yaum ‘asir* (hari yang sulit), *yaum ‘asib* (hari yang bahaya) dan *yaum naḥs* (hari sial). Namun diantara ketiga istilah tersebut yang paling menggambarkan hari sial yakni *yaum naḥs*. karena *yaum naḥs* ini menjelaskan kemalangan yang diperoleh kaum Ad’ pada hari diturunkannya adzab, terdapat dalam surat QS.Fuṣṣilat[41]:16 dan QS.al-Qamar[54]:19. Sedangkan *yaum ‘asir* (hari yang sulit), terdapat dalam QS.al-Muddāsir [74]:9 dan QS.al-Qamar[54]:8 yang menjelaskan keadaan sulit yang dihadapi oleh orang-orang kafir pada hari kiamat nanti, dan *yaum ‘asib* (hari yang bahaya), hanya terdapat dalam QS.Hud[11]:77 yang menjelaskan nabi Luth yang merasa berat saat didatangi

⁸Kementerian Agama RI, “Al-Qur’an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan) Jilid 9”, (Jakarta:Widya Cahaya,2015),h.54.

malaikat. Oleh karena itu *yaum naḥs*-lah yang paling menggambarkan kesialan.⁹ Terkait hari sial ini, masyarakat banyak yang masih beranggapan bahwa hari sial memang benar-benar ada, contohnya jika ada suatu hari yang dianggap mereka sial, maka mereka mengurungkan niat mereka untuk melakukan suatu kegiatan seperti berpergian, mengadakan suatu acara dan yang lainnya. Mereka meyakini jika hari yang dianggap sial itu melakukan aktivitas tersebut maka ada sesuatu yang buruk yang tidak diinginkan akan terjadi, oleh karena itu jika mereka akan mengadakan suatu acara mereka akan memilih hari yang dianggapnya baik supaya acara tersebut berjalan dengan lancar. Padahal terjadinya suatu kesialan itu tidak terjadi pada hari-hari yang terpilih tetapi itu telah menjadi kodrat atau ketetapan dari Allah.

Kepercayaan terkait hari sial ini banyak terjadi dikalangan masyarakat. Biasanya jika datang rabu terakhir dibulan ṣafar atau masyarakat biasanya menyebutnya dengan rabu wekasan, mereka menanggap bahwa hari tersebut merupakan hari yang *naas* karena pada hari itu Allah menurunkan 320.000 (tiga ratus dua puluh ribu) bala' atau musibah, untuk menolak bala tersebut mereka melakukan ritual-ritual, seperti berdoa, tahlilan, selamatan, minum air azimat, melakukan sholat sunnah untuk menolak bala dan ritual-ritual yang lainnya¹⁰. Mereka meyakini pada hari rabu wekasan tersebut Allah mengirimkan bala penyakit. Padahal telah dijelaskan oleh Allah bahwasanya Allah menciptakan segala sesuatu itu dengan baik tidak ada yang sial, dan Allah menciptakan seluruhnya tidak ada yang sia-sia, dimana didalamnya pasti tersirat suatu hikmah atau ibrah yang dapat dipetik. Seperti yang diterangkan pada penggalan firman-Nya dalam Qs.Ali-Imran [4]:191:

⁹Yazid Dliya'urrohman, "*Skripsi:Konsep Hari Sial dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsir Al-Qurthuby dan Tafsir Al-Maraghi)*",(Ponorogo:IAIN Ponorogo,2020),h.38-39.

¹⁰Ahmad Muthohar, "*Perayaan Rebo Wekasan (Studi atas Dinamika Pelaksanaannya bagi Masyarakat Muslim Demak)*",(Semarang:IAIN Walisongo,2012),h.19.

رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Artinya:“...Tiadalah Engkau menciptakan semua ini sia-sia; Maha Suci Engkau, lindungilah kami dari azab neraka....”. (Qs.Ali-Imran [4]:191).¹¹

Pada penggalan ayat ini dijelaskan bahwasanya sesuatu yang diciptakan oleh Allah tidak ada yang sia-sia, seluruh yang telah diciptakan-Nya pastilah mempunyai manfaat. Dalam penelitian ini memfokuskan pada dua ayat yang membahas *yaum naḥsi* dalam Al-Qur’an yaitu dalam QS.Fuṣṣilat [41]:16 dan QS.Al-Qamar [54]:19. Untuk mempersempit pembahasan, maka penulis memfokuskan pada dua tafsir saja yakni tafsir *Jāmi’ Al-Bayān* karya Aṭ-Ṭabarī dan tafsir *Ad-Durr Al-Mansūr* karya Jalāluddīn As-Suyūfī.

Meskipun kedua mufassir tersebut sama-sama tergolong tafsir klasik dan keduanya juga sama-sama tergolong tafsir *bi al-Ma’sur*, akan tetapi terdapat sedikit perbedaan diantara keduanya yakni ketika menerangkan *yaum naḥsi* pada QS.Al-Qamar[54]:19:

إِنَّا أَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ رِيحًا صَرْصَرًا فِي يَوْمِ نَحْسٍ مُّسْتَمِرٍّ

Artinya :”Sesungguhnya Kami telah menghembuskan angin yang sangat kencang kepada mereka pada hari *naḥas* yang terus menerus”.(Qs.Al-Qamar [54]:19).¹²

Dalam ayat ini Aṭ-Ṭabarī mengatakan bahwasanya :

فِي يَوْمِ نَحْسٍ (pada hari *naḥas*), Aṭ-Ṭabarī berpendapat bahwasanya maksud

penggalan ayat tersebut yaitu hari yang *naḥas* dan buruk bagi mereka. Kemudian ada beberapa mufassir lain yang mengartikan *an-naḥs* dengan arti kesulitan. Mufassir yang berpendapat demikian itu menjadikan bahwa *an-naḥs* disini merupakan fi’il dari hari (*yaum*), selanjutnya kata *an-naḥs* dijadikan kata dari *al-*

¹¹ Kementerian Agama RI, “*Al-Qur’an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan) Jilid 2*”, (Jakarta:Widya Cahaya,2015),h.95.

¹² *Ibid*, h.572

yaum. Lafal *al-yaum* disini seharusnya memakai *tanwin*, kemudian huruf *hā* yang terdapat pada kata *an-naḥs* memakai *kasrah*, sehingga nanti membacanya menjadi “*fi yaumin naḥisin*”. Seperti yang termuat pada firman Allah surat Fuṣṣilat [41]:16. Dalam hal ini Aṭ-Ṭabarī tidak menemukan dari ulama *qira’at* yang membaca sedemikian rupa pada ayat ini, melainkan pada riwayat-riwayat lain yang dituturkan oleh para ulama dengan artian seperti itu, yang hal demikian menandakan bahwa itu adalah sebuah bacaan.¹³ Maksudnya bahwa *yaum naḥsi* disini diartikan sebagai hari yang buruk atau hari yang sulit yang pada waktu itu menimpa kaum ‘Ad. Sedangkan Jalāluddīn As-Suyūṭī mengatakan :

فِي يَوْمٍ نَحْسٍ (pada hari yang *naḥas*) disini berarti hari-hari yang

mendatangkan sial bagi kaum. Dalam kitab tafsir ini ada beberapa riwayat yang menyebutkan bahwasanya hari sial ini terjadi pada hari rabu, yang keburukannya akan terus menerus. Namun pendapat yang diriwayatkan oleh Waki’ dari Ibnu Abbas yang menyatakan rabu akhir di akhir bulan ini bersanad *ḍa’if* (lemah).¹⁴ Maksudnya bahwa *yaum naḥsi* disini diartikan hari sial yang berlangsung pada hari rabu akhir di akhir bulan yang menimpa kaum ‘Ad dan Šamud yang diriwayatkan oleh Waki’ dari Ibnu Abbas bersanad *ḍa’if* (lemah).

Selain itu, tafsīr *Jāmi’ Al-Bayān* ialah karya tafsir *bi al-ma’sūr* terbaik yang pernah ada. Dalam tafsīr *Jāmi’ Al-Bayān* juga memaparkan pendapat dengan mempertimbangkan pendapat mana yang amat kuat, mengulas *i’rab* dan juga *istinbāḥ* hukumnya. Sedangkan Tafsīr *Ad-Durr Al-Mansūr* ini yaitu sebuah ringkasan tafsir dari kitab tafsīr “*Tarjumān Al-Qur’ān*”. Didalam kitab tafsir ini mengikutsertakan riwayat-riwayat yang berkaitan dengan ayatnya dengan tanpa memaparkan pemikirannya sedikitpun. Meskipun keduanya sama-sama tergolong tafsir *bi al-Ma’sūr* akan tetapi dalam penafsiran As-Suyūṭī berbeda dengan Aṭ-

¹³Abu Ja’far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, “*Tafsir Ath-Thabari; Penerjemah Fathurrazi, Anshari Taslim, jilid 24*”, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), h. 276-277.

¹⁴Jalāluddīn As-Suyūṭī, “*Tafsīr ad-Durr Al-Mansūr Tafsīr al-Ma’sūr jilid 5*”, (Beirut Lebanon: Darul Kutub ‘Ilmiyyah, 119 H), h. 181.

Ṭabarī. Sehingga skripsi dengan judul “*Yaum Naḥsi* Dalam Al-Qur’an (Studi Komparatif Tafsīr *Jāmi’ Al-Bayān dan Ad-Durr Al-Mansūr* Terhadap QS.Fuṣṣilat [41]:16 dan QS.Al-Qamar [54]:19)” ini perlu untuk diteliti.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, sehingga rumusan masalah yang akan diteliti meliputi :

1. Bagaimana penafsiran Aṭ-Ṭabarī dan Jalāluddīn As-Suyūṭī tentang *Yaum Naḥsi* dalam Al-Qur’an pada QS.Fuṣṣilat[41]:16 dan QS.Al-Qamar [54]:19?
2. Bagaimana persamaan dan perbedaan penafsiran Aṭ-Ṭabarī dan Jalāluddīn As-Suyūṭī tentang *Yaum Naḥsi* dalam Al-Qur’an dalam QS.Fuṣṣilat [41]:16 dan QS.Al-Qamar [54]:19?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui penafsiran Aṭ-Ṭabarī dan Jalāluddīn As-Suyūṭī tentang *Yaum Naḥsi* dalam Al-Qur’an pada QS.Fuṣṣilat [41]:16 dan QS.Al-Qamar [54]:19.
2. Untuk mengetahui persamaan dan perbedaan penafsiran Aṭ-Ṭabarī dan Jalāluddīn As-Suyūṭī tentang *Yaum Naḥsi* dalam Al-Qur’an dalam QS. Fuṣṣilat [41]:16 dan QS.Al-Qamar [54]:19.

Selain daripada itu, diharapkan dalam penelitian ini dapat memberikan manfaat, khususnya untuk penulis sendiri dan umumnya untuk kebanyakan orang. Dari sisi normatif, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan nilai-nilai

spiritual dan juga menambah keimanan kepada Allah dan tak lupa pula agar kita bertambah percaya terhadap Al-Qur'an.

Kemudian dari sisi akademis, penelitian ini diharapkan dapat melengkapi pembahasan yang telah ada mengenai tema ini. Penelitian ini juga diharapkan dapat meningkatkan wawasan bagi penulis dan pembaca.

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka ini sebagai referensi dari peneliti, yang berfungsi untuk menjelaskan hasil yang ditemukan dari penelitian terdahulu yang mempunyai keterkaitan dengan penelitian penulis yang dilakukan saat ini. Dalam hal ini penulis menemukan beberapa karya yang mengkaji tentang tema yang akan diangkat oleh peneliti, antara lain:

Penelitian yang berjudul "*Yaum Naḥsi Menurut Penafsiran Al-Baghawi Dalam Tafsīr Ma'alim At-Tanzil*", karya Umi Kurniawati Mahasiswa Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang tahun 2018. Dalam skripsi ini menjelaskan tentang *yaum naḥsi* menurut Imam Al-Baghawi yang menyebutkan bahwa *yaum naḥsi* ini berlangsung pada rabu tiap akhir bulan, akan tetapi pendapat tersebut memakai lafal *Qila*, yang berarti pendapat itu dinilai lemah. Dalam penelitian ini menyebutkan tiga surat yang secara spesifik menjelaskan *yaum naḥsi* yakni surat Al-Qamar ayat 19, Fuṣṣilat ayat 16, dan Al-Haqqah ayat 7. Sedangkan dalam skripsi penulis, membahas ayat terkait *Yaum Naḥsi* dalam Al-Qur'an menurut At-Ṭabarī dan Jalāluddīn As-Suyūṭī.

Penelitian yang berjudul "*Konsep Hari Sial Dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsir Al-Qurthuby dan Tafsir Al-Maraghi)*", karya Yazid Dliya'urrohman Mahasiswa Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Ponorogo tahun 2020. Dalam skripsi ini menjelaskan

tentang hari sial yang ada pada Al-Qur'an yakni, *yaum 'aşib*, *yaum 'asir*, dan *yaum naħs* dimana penelitian ini dikomparasikan antara pendapat Imam Al-Qurthuby dan Al-Maraghi dengan menggunakan teori Heuristik. Pada surat Al-Qamar[54]:19 Al-Maraghi menolak hari sial sedangkan Al-Qurthubi pada awalnya memaparkan hari sial itu berlangsung setiap hari rabu pada akhir bulan, namun pada akhirnya Al-Qurthuby memaparkan bahwa untuk orang-orang yang beriman kesialan itu tidak akan terjadi, melainkan untuk orang yang beriman akan memperoleh kenikmatan berupa surga. Meskipun membahas tema yang sama namun pada penelitian yang penulis lakukan lebih spesifik karena hanya membahas satu tema diantara ketiga tema tersebut dan kedua mufassir yang penulis pilih belum ditemukan dalam penelitian tersebut.

Penelitian yang berjudul "*Makna Hari Sial Dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir Tematik)*", karya Noriansa Sujanna Mahasiswa Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Syari'ah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang tahun 2021. Dalam skripsi ini menjelaskan makna hari sial dengan memakai kajian tematik menurut teori dari Abd.Hayy Al-Farmawi. Dalam penelitian ini disebutkan term-term yang terkait dengan hari sial yakni *yaum 'aşib*, *yaum 'asir* dan juga *yaum naħs*. Dijelaskan juga bahwasanya tidak ada hari sial yang menekantukan nasib dari seseorang, yang hari sial ini akan dialami oleh orang-orang yang diberikan azab oleh Allah akan perbuatan yang telah mereka lakukan. Sedangkan penelitian yang penulis teliti menggunakan tafsir komparatif menurut penafsiran Aṭ-Ṭabarī dan Jalāluddīn As-Suyūṭī.

Penelitian yang berjudul "*Penciptaan dan Tipu Daya Iblis dalam Prespektif Al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsir Al-Mizan dan Tafsir Ath-Thabari)*", karya Muhamad Fadini Mahasiswa Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin, Dakwah dan Adab IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten tahun 2015. Dalam skripsi ini menjelaskan bahwa Ṭabaṭabai ini

penafsirannya lebih cenderung ke penafsiran *bi al-ra'yi* yang menyatakan bahwasanya iblis merupakan termasuk golongan jin, karena iblis itu diciptakan dari api, sedangkan penafsiran Aṭ-Ṭabarī yang penafsirannya termasuk *bi al-ma'sūr* menyatakan bahwa iblis merupakan makhluk yang asalnya dari malaikat. Penelitian ini meskipun menggunakan tafsir komparatif, namun tema pembahasan dan juga tafsir yang dikomparasikan berbeda dengan yang penulis teliti.

Berdasarkan tinjauan pustaka yang telah dipaparkan diatas, belum ada yang secara spesifik mengkaji *Yaum Naḥsi* dalam Al-Qur'an menurut tafsīr *Jāmi' Al-Bayān* karya Aṭ-Ṭabarī dan tafsīr *Ad-Durr Al-Mansūr* karya Jalāluddīn As-Suyūṭī, meskipun sudah ada yang mengulas terkait tema *Yaum Naḥsi* dalam Al-Qur'an. Penelitian yang akan penulis lakukan berfokus dengan pendekatan dari tafsīr *Jāmi' Al-Bayān* karya Aṭ-Ṭabarī dan tafsīr *Ad-Durr Al-Mansūr* karya Jalāluddīn As-Suyūṭī yang nantinya kedua tafsir tersebut dikomparasikan. Dimana keduanya merupakan termasuk tafsir *bi al-Ma'sūr* namun keduanya memiliki penafsiran yang berbeda dalam menafsirkan QS. Al-Qamar [54]:19. Penelitian ini diharapkan dapat melengkapi penelitian yang telah ada, sekaligus untuk menambah gagasan baru.

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang penulis gunakan dalam penelitian skripsi ini yaitu penelitian kualitatif yang bersifat kepustakaan (*library research*), yakni rangkaian kegiatan yang berkaitan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, mencatat dan mengolah bahan penelitian¹⁵. Metode ini merupakan suatu penelitian dengan berfokus pada informasi dan data yang diperoleh dari berbagai literatur yang bersangkutan dengan objek atau masalah yang akan dikaji.

¹⁵Mestika Zed, "Metodologi Penelitian Kepustakaan", (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), h.3.

2. Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data itu merupakan upaya yang dipergunakan mewadahi informasi-informasi ataupun fakta yang terdapat dilapangan.¹⁶ Dalam pengumpulan data pada penelitian ini penulis memakai teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi merupakan cara pengumpulan informasi yang diperoleh dari dokumen-dokumen, seperti data yang diperoleh dari Al-Qur'an dalam QS.Fuṣṣilat [41]:16 dan QS.Al-Qamar [54]:19 didalam kitab tafsīr *Jāmi' Al-Bayān* karya Aṭ-Ṭabarī dan kitab tafsīr *Ad-Durr Al-Mansūr* karya Jalāluddīn As-Suyūṭī, kemudian dari kitab tafsir klasik ataupun modern, tafsir terjemahan, kitab hadis ataupun yang lainnya yang erat kaitannya dengan tema yang diteliti.¹⁷

Dalam pengumpulan data pada penelitian ini, penulis memakai sumber data sebagai berikut:

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan sumber data utama yang terdapat dalam penelitian ini, atau data yang secara langsung menurunkan informasi kepada pengumpul data. Sumber data yang dipakai dalam penelitian ini adalah kitab tafsīr *Jāmi' Al-Bayān* karya Aṭ-Ṭabarī dan kitab tafsīr *Ad-Durr Al-Mansūr* karya Jalāluddīn As-Suyūṭī.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan buku penunjang untuk menyempurnakan dari sumber data primer untuk menunjang analisis terhadap ayat-ayat tentang hari sial dalam Al-Qur'an. Sumber data

¹⁶Andi Prastowo, "Metode Penelitian Kualitatif Dalam Prespektif Rancangan Penelitian", (Jogjakarta:Ar-Ruz Media,2014),h.208.

¹⁷ *Ibid*, h.226.

sekunder ini dapat berupa kitab-kitab tafsir yang lain, kitab hadis ataupun buku-buku yang lain yang terkait dengan penelitian ini.

F. Analisis Data

Teknik analisis data yang dipakai dalam penelitian ini yakni dengan memakai metode deskriptif yaitu dengan menggambarkan suatu objek dan fenomena¹⁸ serta metode komparatif (*muqaran*) yaitu menguji karakter atau kualitas guna mengetahui persamaan serta perbedaannya¹⁹. Penulis disini berupaya untuk memaparkan bagaimana *yaum naḥsi* menurut tafsīr *Jāmi' Al-Bayān* selanjutnya dikomparasikan dengan tafsīr *Ad-Durr Al-Mansūr*:

G. Sistematika Pembahasan

Penulisan dalam penelitian ini nantinya dibagi menjadi lima bab yang didalamnya memuat sub-sub pembahasan, rancangan susunannya adalah sebagai berikut :

Dalam bab satu berisikan pendahuluan, yang memuat latar belakang masalah yang memaparkan alasan penulis mengambil judul penelitian, selanjutnya rumusan masalah, yang memuat bagaimana penafsiran Aṭ-Ṭabarī dan Jalāluddīn As-Suyūṭī tentang *Yaum Naḥsi* dalam Al-Qur'an pada QS.Fuṣṣilat [41]:16 dan QS.Al-Qamar [54]:19 dan Bagaimana persamaan dan perbedaan penafsiran Aṭ-Ṭabarī dan Jalāluddīn As-Suyūṭī tentang *Yaum Naḥsi* dalam Al-Qur'an pada QS.Fuṣṣilat [41]:16 dan QS.Al-Qamar [54]:19, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka yakni penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian penulis, metode penelitian yang digunakan penulis dalam menganalisis makna *Yaum Naḥsi* dalam Al-Qur'an pada QS.Fuṣṣilat [41]:16 dan QS.Al-Qamar [54]:19 menurut dua mufassir yakni Aṭ-Ṭabarī dan Jalāluddīn As-Suyūṭī, sumber

¹⁸Prof. Dr. Djam'an Satori, M.A dan Prof. Dr. Aan Komariah, "*Metodologi Penelitian Kualitatif*",(Bandung:Alfabeta,2011),h.28.

¹⁹Tabrani, ZA, "*Arah Baru Metodologi Studi Islam*", (Yogyakarta:Ombak,2015),h.249.

data, teknik pengumpulan data, analisis data yang penulis gunakan dalam penelitian ini, serta sistematika pembahasan.

Selanjutnya, memuat landasan teori yang digunakan penulis dalam penelitian ini diantaranya: Pengertian tafsir komparatif (*muqaran*), langkah-langkah untuk menggunakan metode komparatif (*muqaran*), kelebihan dan kekurangan metode komparatif (*muqaran*), dan urgensi metode komparatif (*muqaran*).

Pada bagian selanjutnya, memuat pengertian *yaum naḥsi*, penafsiran mufassir tentang *yaum naḥsi* dalam Al-Qur'an, biografi dari kedua mufassir yakni Aṭ-Ṭabarī dan Jalāluddīn As-Suyūṭī serta karya-karyanya, kitab tafsirnya, kelebihan dan kekurangan dari kitab tafsirnya dan penafsiran dari kedua mufassir terkait *Yaum Naḥsi* dalam Al-Qur'an pada QS.Fuṣṣilat[41]:16 dan QS.Al-Qamar[54]:19.

Selanjutnya pada bagian yang terakhir memuat analisis perbandingan dari kedua penafsiran mufassir terkait *Yaum Naḥsi* dalam Al-Qur'an pada QS.Fuṣṣilat[41]:16 dan QS.Al-Qamar[54]:19, dan Persamaan dan perbedaan metode dan penafsiran menurut tafsīr *Jāmi' Al-Bayān* dan tafsīr *Ad-Durr Al-Manṣūr* terhadap *Yaum Naḥsi* Dalam Al-Qur'an.

Akhirnya, pada bagian akhir ini merupakan penutup yang memuat kesimpulan dari hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis, dan dilengkapi dengan saran-saran.

BAB II

KAJIAN TAFSIR KOMPARATIF (*MUQARAN*)

A. Pengertian Tafsir Komparatif (*Muqaran*)

Tafsir komparatif (*muqaran*) ini berasal dari dua kata yakni tafsir dan *muqaran*. Tafsir sendiri berasal dari bahasa Arab yang mempunyai makna menjelaskan, membukukan atau memaparkan suatu maksud. Ada pula yang mengartikan tafsir menurut bahasa berarti menerangkan dan juga menjelaskan. Adapun secara istilah banyak pendapat yang dikemukakan oleh mufassir, meskipun dilihat dari redaksinya berbeda namun maknanya sama. Sedangkan kata *muqaran* dalam bahasa Arab berarti perbandingan atau komparatif, menyatukan ataupun menggandengkan. Adapun menurut istilah *muqaran* ini berarti metode penafsiran yang membandingkan ayat dan ayat, ayat dan hadis nabi baik dari aspek isi maupun dari redaksinya.¹

Metode tafsir *muqaran* ini berfokus pada sejumlah ayat yang termaktub dalam Al-Qur'an yang selanjutnya dibandingkan dengan beberapa pendapat para mufassir mengenai ayat tersebut. Nasruddin Baidan berpendapat bahwasanya metode tafsir *muqaran* ini dapat di definisikan sebagai suatu metode yang dipakai untuk membandingkan ayat Al-Qur'an yang mempunyai kesamaan atau kemiripan redaksinya pada dua kasus atau lebih atau juga mempunyai redaksi yang berbeda namun kasusnya sama, membandingkan ayat Al-Qur'an dengan hadis yang bertentangan dan kemudian membandingkan pendapat mufassir dalam menafsirkan ayat Al-Qur'an.²

¹Samsurrahman, "Pengantar Ilmu Tafsir cet I" ,(Jakarta:Amzah,2014),h.122.

²Mundhir, "Studi Kitab Tafsir Klasik (Analisis Historis-Metodologis)",(Semarang: CV.Karya Abadi Jaya,2015),h.28.

B. Langkah-langkah Untuk Menggunakan Metode Komparatif (*Muqaran*)

Terdapat lima tahap yang harus diperhatikan oleh mufassir untuk menggunakan metode ini, antara lain:

1. Menetapkan tema atau ayat yang akan dikaji.
2. Memilah ayat ataupun hadis yang beredaksi mirip dan mempunyai kesamaan tema.
3. Membandingkan ayat, hadis ataupun pendapat mufassir lain yang berhubungan dengan tema yang dikaji.
4. Memilah bagian-bagian dari pendapat mufassir yang dinilai paling kuat.
5. Membuat kesimpulan dari inti pembahasan.³

C. Kelebihan dan Kekurangan Metode Komparatif (*Muqaran*)

Kelebihan dari metode komparatif (*muqaran*) diantaranya: Metode ini mengajarkan para mufassir untuk berperilaku menghargai pendapat orang lain yang ada kalanya pendapatnya berlainan sehingga dengan menggunakan metode ini dapat mengurangi fanatisme yang berlebihan pada suatu pendapat dari golongan maupun sekte (mazhab). Memberikan pengetahuan interpretatif yang lebih luas bagi pembaca, sebab dengan memakai metode komparatif (*muqaran*) ini lebih diekspresikan dengan macam-macam pendapat atau interpretasi. Kemudian dengan menggunakan metode ini dapat menyanggah pendapat yang menyatakan bahwa ayat-ayat Al-Qur'an mempunyai kontradiksi dari satu ayat dengan ayat yang lain ataupun antara ayat dan hadis Nabi SAW. Kitab-kitab tafsir yang memakai metode komparatif (*muqaran*) sangat relevan untuk segenap pembaca yang hendak mendalami berbagai macam pendapat dalam suatu masalah dan dengan metode ini pula nantinya dapat diketahui kecenderungan dari setiap

³ Muhammad Hariyadi dan Acmad Muhammad, "*Rekonstruksi Tafsir Muqaran*", *Jurnal Maqam: Studi Al-Qur'an dan Keislaman*, Vol.6, No.1,2022,h.11.

penafsir, baik sekte (mazhab) yang di yakini, spesialis keilmuan dari mufassirnya dan yang lainnya.

Adapun kekurangan dari metode komparatif (*muqaran*) ini antara lain: metode komparatif (*muqaran*) ini tidak dapat dijadikan acuan untuk menjawab permasalahan yang seringkali muncul, dikarenakan penafsir-penafsir yang dibandingkan adalah penafsir zaman kuno yang secara langsung permasalahan yang terjadi antara zaman dahulu dan zaman sekarang berbeda. Metode ini terlihat lebih mencari penafsiran yang disampaikan ulama-ulama pada masa lalu daripada memberikan penafsiran yang baru, yang lebih diperlukan dan merupakan penyelesaian.

D. Urgensi Metode Komparatif (*Muqaran*)

Terlepas dari kelebihan dan kekurangan yang dimiliki dari metode komparatif (*muqaran*) ini, metode ini memiliki urgensi pada masa sekarang yakni metode komparatif (*muqaran*) ini dinilai sangatlah berguna dan diperlukan bagi umat, hal ini disebabkan terdapat persepsi dan aliran-aliran yang biasanya keluar dari persepsi yang benar. Melalui metode komparatif ini nantinya dapat ditemukan dan ditelusuri bagaimana pemahaman yang menyeleweng itu tampak dan apa yang menjadi sebab timbulnya penyelewengan itu.⁴Dari perbedaan-perbedaan yang terjadi diharapkan dengan adanya metode *muqaran* ini nantinya dapat dicari penyelesaiannya dengan sebenar-benarnya dan dengan adanya metode ini nantinya bisa mengembangkan kreatifitas dalam berfikir ketika menjumpai hal-hal yang nampak berbeda⁵.

⁴Nashruddin Baidan, "*Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*", (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h.145.

⁵Siti Badi'ah, "*Kontribusi Prof.Dr. Muhammad Quraish Shihab Dalam Perkembangan Model Studi Al-Qur'an Di Indonesia*", (Bandar Lampung: UIN Raden Intan, 2019), h.43-45.

BAB III

YAUM NAḤSI, BIOGRAFI, KARAKTERISTIK TAFSĪR JĀMI' AL-BAYĀN DAN TAFSĪR AD-DURR AL-MANSŪR DAN PENAFSIRANNYA

A. Pengertian *Yaum Naḥsi*

Dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), definisi dari hari adalah waktu dari pagi hingga berganti pagi selanjutnya, waktu dimulainya terbitnya fajar hingga datangnya senja, sedangkan sial mempunyai arti waktu yang tidak mujur atau *naḥas*.¹ Dengan demikian dapat tarik kesimpulan bahwa hari sial merupakan suatu waktu yang berjalan selama beberapa saat, yang waktu tersebut terdapat suatu kesialan, dan kecelakan.

Kata *naḥs* sendiri pada awalnya mempunyai arti memerahnya cakrawala yang menyerupai bara api yang bersinar tanpa adanya asap. Sedangkan pada kamus bahasa Arab kata *نَحْس* bermakna malang, musibah atau antonim dari kata beruntung.² Sedangkan kata *naḥisāt* yang merupakan jamak dari *naḥs* yang memiliki arti sial. Didalam Al-Qur'an hari sial disebutkan dengan beberapa istilah yakni: *yaum 'asir*, *yaum 'asib* dan *yaum naḥs*. Diantara ketiga istilah yang membahas tentang hari sial, *yaum naḥslah* yang paling menggambarkan kesialan. Dalam Al-Qur'an gambaran terkait *yaum naḥs* tersebut menimpa kaum yang Allah murkai yakni kaum-kaum yang durhaka terhadap Allah. Kata *naḥs* sendiri termuat dua kali pada Al-Qur'an, yaitu yang pertama pada bentuk tunggal hari sial (*yaum naḥs*) yang termaktub dalam surat Al-Qamar[54]:19, dan yang kedua

¹Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, "Kamus Bahasa Indonesia", (Jakarta:Pusat Bahasa,2008),h.1440.

²Mahmud Yunus, "Kamus Arab-Indonesia", (Jakarta:PT Mahmud Yunus Wadzuriyyah,1990), h.443.

bentuk jamak *ayyām naḥisāt* (hari-hari sial) yang termaktub pada surat Fuṣṣilat [41]:16.³

B. Penafsiran Mufassir Tentang *Yaum Naḥsi* Dalam Al-Qur'an

1. QS.Fuṣṣilat[41]:16

فَأَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ رِيحًا صَرْصَرًا فِي أَيَّامٍ نَحْسَاتٍ لِنُذِيقَهُمْ عَذَابَ الْحِزْبِ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۗ
وَلَعَذَابُ الْآخِرَةِ أَكْزَىٰ ۗ وَهُمْ لَا يُنصَرُونَ

Artinya :“Maka Kami tiupkan angin yang sangat bergemuruh kepada mereka dalam beberapa hari yang *naḥas*, karena Kami ingin agar mereka itu merasakan siksaan yang menghinakan dalam kehidupan di dunia. Sedangkan azab akhirat pasti lebih menghinakan dan mereka tidak diberi pertolongan”.(QS.Fuṣṣilat[41]:16).⁴

Sayyid Qūṭb menjelaskan dalam kitab tafsirnya bahwa angin ribut yang dahsyat dan juga dingin yang menimpa kaum ‘Ad terjadi pada hari sial. Hal itu merupakan suatu kehinaan yang layak mereka terima di dunia karena kesombongan dan kecongkakan mereka atas hamba yang lainnya.⁵

Menurut tafsīr Jalālain lafal فَأَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ رِيحًا صَرْصَرًا (maka kami meniupkan angin yang gemuruh kepada mereka) berarti angin dingin yang bunyinya amat kencang, dengan tanpa disertai hujan. Kemudian lafal أَيَّامٍ نَحْسَاتٍ (dalam

³M.Quraish Shihab, “*M.Quraish Shihab Menjawab 1001 Soal Keislaman yang Patut Anda Ketahui*”, (Jakarta: Lentera Hati,2008),h.379.

⁴Kementerian Agama RI, “*Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan) Jilid 8*”,(Jakarta:Widya Cahaya,2015),h.600.

⁵Sayyid Qūṭb, “*Tafsīr Fi Zilālil Qur'an jilid 10* (Jakarta:Gema Insani,2004),h.159.

beberapa hari yang sial), lafal نَحْسَاتٍ boleh dibaca *Naḥisātin* ataupun *naḥsatin* yang bermakna hari-hari yang banyak kemalangan untuk mereka.⁶

Kemudian menurut Quraish Shihab dalam kitab tafsirnya menjelaskan bahwasanya kata نَحْسَاتٍ merupakan jamak dari kata نَحْسٌ yang dimaknai sial. Menurut Ar-Raghib, pada awalnya kata ini dipakai untuk menggambarkan memerahnya ufuk sampai kelihatan bara api dengan tidak adanya asap. Dari definisi itu maka melahirkan definisi baru yakni buruk dan sial. Tak hanya itu ada juga yang mengartikan dengan hari-hari dengan penuh debu dan juga tanah, yang menyebabkan pandangan menjadi tertutup. Makna ini sesuai firman-Nya dalam surat Al-Aḥqāf [46]:24:

فَلَمَّا رَأَوْهُ غَارِضًا مُسْتَقْبِلَ أَوْدِيَّتِهِمْ قَالُوا هَذَا غَارِضٌ مُّمْطِرُنَا ۚ بَلْ هُوَ مَا اسْتَعْجَلْتُمْ بِهِ ۗ رِيحٌ فِيهَا عَذَابٌ أَلِيمٌ

Artinya: “Maka ketika mereka melihat azab itu berupa awan yang menuju ke lembah-lembah mereka, berkatalah mereka:” inilah awan yang akan menurunkan hujan kepada kita”.”(Bukan!) tetapi itulah azab yang kamu minta agar disegerakan datangnya (yaitu) angin yang mengandung azab yang pedih”. (QS.Aḥqāf[46]:24).⁷

Kata ini banyak diartikan ulama bahwa kata tersebut berarti sial. Dalam beberapa kitab tafsir ada yang menjelaskan bahwa awal dari terjadinya siksa yaitu pada akhir syawal yang pada waktu itu bertepatan dengan hari rabu, dan berakhir pula pada hari rabu. Oleh karena hal tersebut ada yang mempercayai bahwa pada hari rabu tertentu pada tiap bulan merupakan hari sial. Agama islam tidak mengenal hari sial maupun hari keberuntungan, oleh karena itu ayat ini tidak bisa

⁶Imam Jalalud-Din Al-Mahaly dan Imam Jalalud-din As-Suyūṭi, “*Terjemah Tafsir Jalalain Berikut Asbabun Nuzul*”, (Bandung, C.V. Sinar Baru, 1990),h.2061.

⁷Kementerian Agama RI, “*Al-Qur’an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan) Jilid 9*”, (Jakarta:Widya Cahaya, 2015),h.276.

dipahami dalam artian mengakui mengenai kepercayaan itu. Jika kita memilih untuk mamaknai makna tersebut sial, maka dapat berarti hari sial menurut kepercayaan dari mereka sendiri, atau karena siksa dan hal-hal yang buruk yang menimpa mereka disamakan dengan kesialan. Maka hari-hari ketika jatuhnya siksa maka dinamakan dengan hari-hari sial.⁸

2. QS.Al-Qamar [54]:19

إِنَّا أَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ رِيحًا صَرْصَرًا فِي يَوْمِ نَحْسٍ مُّسْتَمِرٍّ

Artinya : “Sesungguhnya Kami telah menghembuskan angin yang sangat kencang kepada mereka pada hari *nahas* yang terus menerus”. (QS.Al-Qamar[54]:19).⁹

Sayyid Qutb memaparkan pada tafsirnya yakni tafsir *Fī Zilalil Qur’ān* ia menjelaskan bahwa *Rihun sar-sarun* artinya angin yang amat dingin. Sedangkan *an-nuhas* yang berarti kesialan. Lalu kesialan apa yang menimpa suatu kaum yang kesialan itu lebih dahsyat dari kesialan yang menimpa kaum ‘Ad? Angin tersebut nantinya akan menceraai-beraikan, menarik dan membinasakan mereka, yang angin itu akan meninggalkan mereka seperti pohon kurma yang tercabut dari tanah beserta dengan bonggolnya.

Peristiwa tersebut sangat mengejutkan dan menakutkan. Angin itu sangat keras. Angin yang dikirimkan Allah kepada kaum ‘Ad merupakan tentara Allah, angin itu merupakan kekuatan dari alam semesta. Ia berhembus sebanding dengan hukum alam yang telah di pilih Allah. Allah akan mengirimkan angin itu kepada siapa pun yang dipilih-Nya, angin itu berhembus sebanding dengan hukum tersebut tanpa adanya pertentangan antara alur yang alami dengan tugas yang

⁸M.Quraish Shihab, “*Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an*”, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h.32-34.

⁹Kementerian Agama RI, “*Al-Qur’an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan) Jilid 9*”, (Jakarta: Widya Cahaya, 2015), h.572.

diperintahkan kepadanya menurut kehendak Allah yang merupakan pemilik segala urusan dan pemilik hukum alam.¹⁰

Menurut tafsir Jalālain lafal *إِنَّا أَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ رِيحًا صَرْصَرًا* (Sesungguhnya Kami telah menghembuskan kepada mereka angin yang sangat kencang), maksudnya angin yang amat kencang bunyinya serta sangatlah kuat. Lafal *فِي يَوْمٍ نَحْسٍ* (pada hari *nahas*), berarti pada hari yang sial. Selanjutnya lafal *مُستَمِرًّا* (yang terus menerus), maksudnya yaitu kemalangannya akan terus berlanjut yang kemalangannya sangat kuat yang berlangsung pada hari rabu di akhir bulan.¹¹

Sedangkan menurut Quraish Shihab kata *(نَحْس)* berarti memerahnya ufuk sampai kelihatan kobaran api tanpa adanya asap. Yang kata ini selanjutnya dipakai sebagai antonim dari kata kebahagiaan. Al-Ashfahani berpendapat bahwasanya ayat ini tidak dapat menjadi dalih untuk menerangkan jika Al-Qur'an menyepakati terdapatnya hari sial atau bahagia. Banyak riwayat yang menyebutkan bahwasanya kisah yang menimpa kaum 'Ad ini berlangsung pada hari rabu terakhir pada bulan Syawal. Dari sinilah ada yang mempercayai jika hari rabu terakhir pada setiap bulan merupakan hari yang terdapat kesialan yang karena hal ini mereka tidak melakukan suatu aktivitas yang berarti pada hari itu.

Quraish Shihab mengutip pendapat dari Ibnu Asyur bahwasanya kepercayaan hari sial ini merupakan pengaruh dari kepercayaan Majusi di Persia. Pada konteks ini *ṬabaṬaba'i* yang asalnya dari Persia, Iran memaparkan bahwasanya kita tidak memiliki suatu bukti untuk menyatakan suatu kebahagiaan ataupun kesialan dengan berdasar pada hari atau waktu tertentu. Pada dasarnya

¹⁰Sayyid Qutb, "*Tafsir Fi Zilalil Qur'an jilid 11*", (Jakarta:Gema Insani,2004),h.102.

¹¹Imam Jalalud-Din Al-Mahaly dan Imam Jalalud-din As-Suyūṭi, "*Tafsir Jalalain*", (Semarang: Departemen Agama,.)h,2323-2324.

waktu dilihat dari segi kadarnya sama saja. Kita tidak dapat mengetahui semua faktor juga penyebab yang mengakibatkan terjadinya suatu peristiwa.

Kemudian ṬabaṬaba'i juga menganalisis dari segi ajaran agama. Menurut ayat-ayat yang membahas tentang kesialan hari yang ada pada surat Al-Qamar[54]:19, surat As-Sajdah[32]:14 dan yang lainnya itu tidak jelas konteks penjelasannya dan petunjuk redaksi ayatnya lebih memaparkan bahwasanya kesialan-kesialan itu terjadi pada saat Allah menurunkan angin siksa kepada para pembangkang, yang angin itu berjalan sepanjang tujuh hari delapan malam secara berturut-turut tanpa berlanjutnya waktu sial itu ke minggu-minggu sesudahnya, karena jika demikian maka semua waktu akan menjadi sial. Terlepas dari hal itu Allah juga mengisahkan malam yang berlimpah keberkahan (QS.Ad-Dukḥan[44]:3) dan menyebutkan malam lailatul *qadar*, pada malam ini lebih baik dari seribu bulan (QS.Al-Qadar[97]:3). Keberkahan dan kebahagiaan pada malam itu terjadi karena hal-hal agung yang berupa curahan ruhaniyah dan aktivitas spiritual yang berupa catatan ilahi, peristiwa turunnya malaikat dan ruh, kemudian salam yang terjadi pada saat itu. Menurut ṬabaṬaba'i keberkahan tersebut merupakan keutamaan beribadah pada saat itu, berlimpahnya ganjaran ilahi dan juga dekatnya perhatian dan penjagaan Allah kepada kaum yang patuh terhadap-Nya.

Kemudian dari hadis banyak riwayat yang menyebutkan adanya hari-hari sial menurut ṬabaṬaba'i hal tersebut dipahami sebagai firasat manusia saja yang dilihat dari sisi pesimisnya yang perasaan ini pasti memiliki dampak negatif kepada yang bersangkutan. Karena itu agama sangat melarang sifat pesimis dan menuntun manusia agar menghindari dari sifat tersebut. Jika dia tidak mampu untuk membendung sikap pesimisnya itu, maka dia dituntun agar meminta

petunjuk dan berdo'a kepada Allah dengan tawaduk terhadap Al-Qur'an dengan selalu membacanya.¹²

C. Tafsir *Jāmi' Al-Bayān*

1. Biografi Aṭ-Ṭabarī dan karya-karyanya

Penulis dari tafsir Aṭ-Ṭabarī ini yaitu Abu Ja'far Muhammad Ibn Jarīr Ibn Yazid Ibn Ghalib Aṭ-Ṭabarī al-Amuli, yang lebih dikenal dengan Aṭ-Ṭabarī. Tanah kelahirannya di kota Amul yang merupakan ibukota dari Ṭhabaristan, Iran. Oleh karena itu nama paling belakang beliau ditambahi al-Amuli. Beliau lahir tahun 224 Hijriyyah dan menemui ajalnya tahun 310 Hijriyyah.¹³ Beliau merupakan seorang cendekiawan yang tiadaandingannya, sering meriwayatkan hadis, berpengetahuan luas pada ilmu penukilan juga pentarjihan (yakni penyeleksian untuk memilih hadis yang kuat) riwayat-riwayat. Tak hanya itu, beliau juga memiliki wawasan yang luas dalam ilmu sejarah dari para tokoh dan sejarah dari kaum yang telah lalu.

Kitab tafsir ini ditulis pada akhir abad ke-tiga hijriyah atau pada tahun 306 H, dan kitab tafsir ini lebih dikenal dengan *Jāmi' al-Bayān fī Tafsīr al-Qur'ān*, padahal dalam kitab tafsirnya telah dijelaskan beliau bahwa nama kitab tafsirnya adalah *Jāmi' al-Bayān an Ta'wīl Ayi Al-Qur'ān*. Pada awalnya tafsir tersebut hilang namun pada akhirnya dapat ditemukan kembali di perpustakaan, yang tafsir tersebut disimpan oleh seorang Amir Nejed yang bernama Amir Mahmud ibn Al-Rasyid. Dari manuskrip ini kemudian diterbitkan dan menjadikannya tersebar kemudian tafsir ini menjadi ensiklopedi tafsir *bi al-ma'sūr*.¹⁴ Pada khazanah keilmuan klasik, Aṭ-Ṭabarī dilihat seperti seorang tokoh pengampu

¹²M.Quraish Shihab, "*Tafsir Al-Mishbāh Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*", (Jakarta: Lentra Hati, 2002), h.243-245.

¹³Dr. Hamim Ilyas, "*Studi Kitab Tafsir*", (Yogyakarta: TH-Press, 2004), h.20.

¹⁴Mundhir, "*Studi Kitab Tafsir Klasik (Analisis Historis Metodologis)*", (Semarang: C.V Abadi Jaya, 2015), h.37.

terpenting pada bidang ilmu hadis, tarikh, bahasa, fiqih dan juga tafsir Al-Qur'an. Beliau mengemban julukan sebagai Syekh al-Mufassirin.

Nama ayah dari Aṭ-Ṭabarī adalah Jarir Ibn Yazid yang merupakan seorang cendikiawan, beliau-lah yang mengarahkan Aṭ-Ṭabarī menjadi seseorang yang menekuni dalam bidang agama. Selain itu, ayah Aṭ-Ṭabarī juga yang memberitahukan jagat keilmuan dan membawa Aṭ-Ṭabarī untuk belajar ilmu-ilmu agama maupun ilmu yang lainnya kepada guru-guru yang ada di daerahnya sendiri. Berkat ketekunannya, Aṭ-Ṭabarī hafal Al-Qur'an saat usianya 7 tahun, kemudian saat usianya 8 tahun beliau sering diamanati oleh masyarakat guna menjadi imam salat, kemudian awal mula beliau menulis hadis nabi ketika berumur 9 tahun.¹⁵

Selain sebagai seorang yang ahli tafsir, beliau juga seorang ulama yang unggul dalam bidang hadis, tarikh dan fiqih yang mashur. Aṭ-Ṭabarī menyandang *laqab* Abu Ja'far dimana nama ini merupakan sebagai suatu bentuk penghormatan, beliau tak memiliki anak yang seringkali dipakai untuk *laqab* seseorang, terlebih semasa hidupnya beliau tidak memiliki seorang istri. Beliau hidup, tumbuh dan berkembang dalam kawasan keluarga yang mencukupkan perhatiannya dalam urusan pendidikan terlebih dalam ilmu keagamaan, yang dibarengi suasana islam dalam masa kemajuan juga kejayaan dibidang pengetahuannya. Dengan kondisi sosial yang demikian dapat membentuk kepribadian dan kecintaan beliau terhadap ilmu.¹⁶

Awal karir pendidikannya dimulai dari kampung halamannya sendiri yakni Amul yang daerah ini merupakan tempat yang dinilai cukup mendukung untuk membentuk struktur mendasar untuk pendidikan Aṭ-Ṭabarī. Pada mulanya beliau dididik oleh ayah Aṭ-Ṭabarī sendiri, selanjutnya beliau diutus ke kota

¹⁵Srifayati, "Manhaj Tafsir Jami' Al-Bayan", *Jurnal Madaniyah*, Vol.7, No.2, 2017, h.322.

¹⁶Asep Abdurrohman, "Metodologi Al-Thabari dalam Tafsir Jami'ul Bayan Fi Ta'wili Al-Qur'an", *Jurnal Kordinat*, Vol.XVII, No.1, 2018, h.70.

Rayy, Kufah, Basrah, Siria, Mesir untuk menggali ilmu yang pada saat itu usia beliau masih sangat kecil. Di kota Rayy Aṭ-Ṭabarī berguru dengan Ibn Humayd dan Abu Abdullah Muhammad bin Humayd al-Razi. Kemudian beliau pergi kota Baghdad guna berguru dengan Ibn Hambal, namun setibanya beliau di Baghdad ternyata Ibn Hambal telah meninggal dunia, yang kemudian Aṭ-Ṭabarī berpindah tempat menuju dua kota besar yang ada di selatan kota Baghdad yakni kota Kufah dan Basrah. Di Kota Basrah beliau berguru dengan Muhammad bin Abd Ala al-San'ani, Muhammad bin Musa al-Harasi, selanjutnya Abu As'as Ahmad bin al-Miqdam.¹⁷

Aṭ-Ṭabarī menghabiskan waktunya untuk mendalami ilmu-ilmu ke-Islaman dan mempelajari tradisi-tradisi Arab. Karena hal itu beliau terkenal sebagai seorang yang ahli dalam berbagai ilmu seperti fiqh, tafsir, sastra, logika, tata bahasa dan yang lainnya. Beliau salah satu contoh tokoh yang terkemuka yang menguasai berbagai disiplin ilmu. Karya beliau yang sangat masyhur yaitu kitab tafsirnya yang bernama *Jāmi' Al-Bayān fi Tafsīr Al-Qur'ān. Tafsir* ini merupakan landasan utama bagi ahli tafsir yang memakai corak penafsiran *bi al-ma'sūr*.¹⁸

Terkait faham teologinya Aṭ-Ṭabarī menganut faham *Ahlusunnah wal-Jama'ah*, sedangkan terkait mazhab fiqhnya beliau menganut mazhab al-jaririyah. Pada mulanya beliau merupakan penganut mazhab syafi'i yang lantas beliau selalu berijtihad pada persoalan fiqh lalu selanjutnya beliau mendirikan mazhab yang diberi nama al-jaririyyah, dan beliau mempunyai sejumlah jamaah yang mengikuti mazhabnya.¹⁹

¹⁷ *Ibid*,h.70.

¹⁸ Mundhir, "Studi Kitab Tafsir Klasik (Analisis Historis-Metodologis)", (Semarang: C.V Abadi Jaya, 2015), h.36.

¹⁹ Asep Abdurrahman, "Metodologi Ath-Thabari Dalam Menafsirkan Jami'ul Bayan fi Ta'wili Al-Qur'an", *Jurnal Kordinat*, Vol.XVII, No.1, 2018, h.72.

Semasa hidupnya Aṭ-Ṭabarī merupakan seorang penuntut ilmu yang amat rajin oleh karena itu disetiap perjalanannya beliau selalu menuntut ilmu, beragam ilmu yang sudah beliau tekuni sehingga kepandaiannya tak hanya pada ilmu tafsir, fiqh, hadis, dan sejarah tetapi juga dalam bidang ilmu yang lain seperti bahasa, sastra, matematika, logika dan kedokteran. Luasnya ilmu pengetahuan yang dimiliki Aṭ-Ṭabarī terhadap berbagai bidang ilmu ini diakui oleh ulama sehingga tidak mengherankan jika Aṭ-Ṭabarī banyak mendapat sanjungan yang disematkan untuk beliau. Misalnya Al-Khatib al-Baghdadi, ia mengatakan :

“Aṭ-Ṭabarī merupakan seorang ulama yang paling terpandang yang ucapannya ditanggapi dan pendapatnya menjadi rujukan karena keluasan ilmunya. Beliau menguasai berbagai macam ilmu pengetahuan yang sukar untuk ditandingi oleh siapapun pada masa itu”.

Kemudian Al-Hasan ibn Ali al-Ahwazi, seorang ahli *Qira’at*, mengatakan bahwasanya : *“Aṭ-Ṭabarī merupakan seorang ulama fiqh, hadis, nahwu, tafsīr, ilmu aruḍ dan bahasa. Yang dalam semua bidang ilmu itu beliau telah melahirkan karya yang nilainya sangat tinggi yang mengalahkan pengarang lain.”*²⁰

Ibnu Khuzaimah juga mengatakan bahwasanya: *“Di muka bumi ini, saya belum mendapati orang yang lebih pintar dari Aṭ-Ṭabarī”.*²¹ Diantara karya-karya-nya antara lain:

- a. Dalam bidang hukum
 1. *Adāb al-Manāsik*
 2. *Al-Adrar fī al-Uṣul*
 3. *Basīṭ* (dimana karya ini belum disempurna ditulis)

²⁰Amaruddin MA, *“Mengungkap Tafsir Jami’ al-Bayan fi Tafsir Al-Qur’an Karya Ath-Ṭabari”*, *Jurnal Syhadah* Vol.II, No.II, 2014, h.10-11.

²¹Dr. Fahd Bin Abdurrahman ar-Rumi, *“Ulumul Qur’an Studi Kompleksitas Al-Qur’an”*, (Yogyakarta:Aswaja Pressindo,2011),h.235.

4. *Ikhtilāf*
 5. *Lathif al-Qaul fi Ahkam Syara'I al-Islām* yang disingkat dengan *Al-Khafīfī Ahkami Syara'I al-Islām*
 6. *Adab al-Quḍāh al-Radd 'Ala 'ẓi al-Asfar*, yang kitab ini berisikan sanggahan atas Ali Dawud bin Ali al-Dhahiry.
- b. Dalam bidang Al-Qur'an dan tafsirnya
1. *Faṣl Bayān fī Tafsīr al-Qur'ān*
 2. *Jāmi' al-Bayān fī Tafsīr al-Qur'ān*
 3. *Kitab al-Qira'at*
- c. Dalam kitab hadis
1. *Kitab fī 'Ibarah al-Ru'ya fī al-Hadīs*
 2. *Al-Musnad al-Mujarrad*
 3. *Musnad Ibn Abbas*
 4. *Syarḥ al-Sunnah*
- d. Dalam bidang teologi
1. *Dalalah*
 2. *Faḍail Ali ibn Abi Thalib*
 3. *A Radd 'Ala al- Harqussiyah*
 4. *Syarḥ dan Tabsyir atau al-Basyīr Fī Ma'alim al-Dīn*
- e. Dalam bidang etika dan keagamaan
1. *Adab al-Nufus al-Jayyidah wa al-Aḥlaq wa al-Nafisah*
 2. *Adab al-Tanzil*
- f. Dalam bidang sejarah
1. *Ẓayl al-Muzayyil*
 2. *Tariḥ al-Umam wa al-Muluk,*
 3. *Tahzīb al-Ashār.*

2. Kitab tafsir *Jāmi' Al-Bayān*

Latar belakang penulisan kitab ini dikarenakan Aṭ-Ṭabarī merasa sangat prihatin karena melihat kualitas penguasaan dari umat islam kepada kitab Al-Qur'an. Mereka hanya dapat untuk membaca tanpa bisa untuk memahami maknanya. Oleh sebab itu maka Aṭ-Ṭabarī memiliki ide untuk memperlihatkan kepada mereka kelebihan yang termuat dalam Al-Qur'an. Aṭ-Ṭabarī memaparkan makna Al-Qur'an serta susunan bahasa Al-Qur'an dengan ilmu nahwu, balaghah serta ilmu-ilmu yang lainnya. Dipandang dari nama tafsirnya, kitab *Jāmi' al-Bayān* merupakan sebuah rangkaian penjelasan yang maknanya cukup lapang yang meliputi beraneka macam aspek ilmu, misalnya ilmu fiqh, *qira'at* serta aqidah.

Aṭ-Ṭabarī pada awalnya merupakan seorang sastrawan bahasa Arab, Aṭ-Ṭabarī mempunyai perumpamaan kata yang indah yang sulit dipakai oleh cendekiawan lain. Saat membaca tulisan beliau tidak diterka bahwa tulisan tersebut dibuat-buat, namun akan diterka eloknya kebahasaan (*balaghah*) serta kejelasan maknanya. Kitab tafsir ini merupakan tuangan fikiran beliau yang didiktekan pada muridnya selama 7 tahun dari tahun 283-290 H²².

Dalam menyusun kitab tafsirnya beliau mengacu pada *tartib muṣḥafi*, yang dalam sistematika ini beliau memaparkan penafsirannya dengan berlandaskan pada runtutan surat dalam Al-Qur'an yang dimulai dari surat Al-Fātiḥah sampai surat An-Nās. Ketika menyusun kitab tafsirnya, beliau lebih dulu menyebut nama surat dengan riwayat yang memaparkan nama tersebut yang kemudian beliau menyebutkan ayat yang ditafsirkan dengan cara mengemukakan pendapat-pendapat yang terdapat *asbābun nuzūl* terkait takwil dari ayat itu.

²²Srifayati, "Manhaj Tafsir Jami' Al-Bayan", *Jurnal Madaniyah*, Vol.7, No.2, 2017, h.322.

Selanjutnya ayat itu di tafsirkan dengan berdasar pada riwayat para sahabat, ṭabi'in yang lengkap dengan sanad hingga sampai kepada Rasulullah. Tak hanya itu beliau selanjutnya menganalisis ayat tersebut dengan nalar (*ra'yu*) diantaranya terkait bahasa. Beliau memberikan respon kepada penafsiran-penafsiran yang ada, yang kemudian beliau menetapkan satu pandangan yang kuat dan tepat menurut pertimbangannya.²³

Tafsīr *Jāmi' Al-Bayān* karya Aṭ-Ṭabarī memakai metode tafsir analisis (*taḥlīlī*), karena penafsirannya sesuai pada urutan mushaf Al-Qur'an. Metode yang dipakai Aṭ-Ṭabarī dalam kitab tafsirnya adalah sebagai berikut:

1. Sebelum menafsirkan suatu ayat atau surat beliau konsisten mengawali dengan kalimat *القول في تاويل قوله تعالى*, selanjutnya baru menafsirkan ayat atau surat.
2. Menafsirkan Al-Qur'an dengan menyampaikan riwayat-riwayat para sahabat serta menyebutkan sanadnya.
3. Melakukan titik temu atau jalan tengah antar pendapat jika dirasa perlu.
4. Memaparkan ragam bacaan *qira'at* dalam upaya untuk menuturkan makna suatu ayat.
5. Menjelaskan penafsirannya yang terkait dengan sejarah, beliau menafsirkan dengan cerita-cerita israiliyyat, yang cerita tersebut diriwayatkan oleh Ka'ab al-Ahbar, Wahab ibn Munabbih, Ibnu Juraijj maupun yang lainnya.
6. Ketika menjelaskan makna dan kalimat Aṭ-Ṭabarī menelaah syair dan prosa Arab lama.

²³Mundhir, "*Studi Kitab Tafsir Klasik (Analisis Historis-Metodoogis)*", (Semarang:C.V Abadi Jaya, 2015), h.38.

7. Menganalisis bahasa bagi kata yang periwayatannya masih diperdebatkan.
8. Menjelaskan suatu yang diperdebatkan dengan fiqh maupun ushul fiqh untuk masalah pemaparan dan *istinbāḥ* hukum.
9. Terkait ayat-ayat yang ada kaitannya dengan akidah, beliau menjelaskan perbedaan pendapat dengan antar golongan.

Tafsir *Jāmi' Al-Bayān* ini termasuk ke dalam tafsir *taḥfīlī* karena didalamnya menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan menjelaskan semua arti dan semua bagian yang ada didalamnya selaras dengan runtutan yang ada di dalam Al-Qur'an. Metode *taḥfīlī* ini tergolong metode yang amat tua yang telah dimulai pada masa sahabat nabi.

Corak penafsiran yang dipakai dalam Tafsir *Jāmi' Al-Bayān* ini dipahami dengan corak tafsir *bi al-ma'sūr*, karena corak tafsir ini merupakan corak penafsiran dengan berdasar pada riwayat-riwayat yang berakar dari Nabi, sahabat, ataupun ṭabi'in. Ketika mengutip suatu riwayat beliau biasanya tidak memeriksa terlebih dahulu rantai periwayatannya, sekalipun terkadang menyampaikan kritik sanad melalui *ta'dīl* dan *tarjīḥ* mengenai hadis-hadis itu sendiri. Meskipun begitu, untuk memilih makna yang tepat beliau menggunakan *ra'yu* (pemikiran) beliau. Jadi bisa dikatakan bahwa corak penafsiran tafsir *Jāmi' Al-Bayān* ini merupakan campuran dari *bi al-ma'sūr* dan *bi al-ra'yi*, atau menggabungkan dari *riwayah* dan *dirayah*.²⁴

3. Kelebihan dan kekurangan

Diantara kelebihan yang dimiliki tafsir *Jāmi' Al-Bayān* karya Aṭ-Ṭabarī diantaranya: *Pertama*, Abd al-Hay al-Farmawī menjelaskan bahwasanya tafsir *Jāmi' Al-Bayān* ini adalah tafsir *bi al-ma'sūr* terbaik yang pernah ada. *Kedua*,

²⁴ *Ibid*,h.40-42.

tafsir ini merupakan suatu hadiah yang diberikan Allah kepada Aṭ-Ṭabarī karena keistiqamahan beliau dalam berdoa dan istikharahnya dengan kurun waktu tiga tahun sebelum beliau menafsirkan Al-Qur'an. *Ketiga*, As-Suyūṭī berpendapat bahwasanya tafsir *Jāmi' Al-Bayān* ini tafsir yang paling besar dan luas. *Keempat*, Aṭ-Ṭabarī sangat menekankan bahasa dalam upaya memahami Al-Qur'an. *Kelima*, ketika mengemukakan pendapat beliau sangat mempertimbangkan pendapat mana yang paling kuat, tak hanya itu beliau juga membahas *I'rab* dan *istinbāṭ* dalam tafsirnya. *Keenam*, dalam menyampaikan pesan-pesannya beliau menjelaskan ketelitian dari redaksi ayatnya. *Ketujuh*, beliau membatasi mufassir dalam teks ayat-ayat kemudian membatasinya terjerumus kedalam subjektivitas yang melewati batas.

Adapun kekurangan dari tafsir *Jāmi' Al-Bayān* karya Aṭ-Ṭabarī antara lain yaitu: *Pertama*, mencantumkan perawi yang merupakan tokoh *israiliyyat*, yang bernama Ka'ab al-Ahbar. *Kedua*, ketika menjelaskan kebahasaan dan kesusastraan bertele-tele oleh sebab itu pesan pokok yang termaktub pada Al-Qur'an menjadi kacau. *Ketiga*, tidak menjelaskan kelompok surat *Makki* dan *Madani*-nya. Kemudian yang *keempat*, kerap kali konteks turunnya ayat terabaikan, akibatnya ayat-ayat itu seperti bukan turun pada satu waktu, atau berpusat ditengah-tengah masyarakat dengan tanpa budaya.²⁵

4. Penafsiran Aṭ-Ṭabarī terhadap ayat *Yaum Naḥsi* dalam Al-Qur'an pada QS.Fuṣṣilat[41]:16 dan QS.Al-Qamar[54]:19

a. QS.Fuṣṣilat[41]:16

فَأَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ رِيحًا صَرْصَرًا فِي أَيَّامٍ نَحْسَاتٍ لِنَدِيَقَهُمْ عَذَابَ الْحَزَنِ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۗ
وَلَعَذَابُ الْآخِرَةِ أَخْزَىٰ ۗ وَهُمْ لَا يُنصَرُونَ

²⁵Asep Abdurrahman, "Metodologi Al-Thabari Dalam Tafsir Jami'ul Bayan Fi Ta'wili Al-Qur'an", *Jurnal Koordinat*, Vol.XVII, No.1,2018, h.82-83.

Artinya : “Maka Kami tiupkan angin yang sangat bergemuruh kepada mereka dalam beberapa hari yang naḥas, karena Kami ingin agar mereka itu merasakan siksaan yang menghinakan dalam kehidupan di dunia. Sedangkan azab akhirat pasti lebih menghinakan dan mereka tidak diberi pertolongan”.(QS.Fuṣṣilat[41]:16).²⁶

Dalam ayat ini, Aṭ-Ṭabarī menjelaskan bahwasanya maksud dari ayat ini yakni, Allah telah mengutus angin yang sangat gemuruh kepada kaum ‘Ad.

Pada ayat ini ahli takwil berlainan pendapat mengenai lafal "صَرَصْرًا" yang artinya sangat bergemuruh. Sebagian dari ahli takwil berpendapat lafal tersebut berarti angin yang sangat kencang. Sebagaimana riwayat berikut ini:

- a. Muhammad bin Amr meriwayatkan kepadaku, bahwasanya dia mengatakan, Abu ‘Aṣim meriwayatkan pada kami, bahwasanya dia mengatakan : Kemudian ‘Isa meriwayatkan pada kami dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid terkait lafal رِيْحًا صَرَصْرًا “angin yang sangat bergemuruh”, dia mengatakan maknanya yaitu angin yang keras.
- b. Al-Ḥaris meriwayatkan kepadaku, dia mengatakan : Al-Hasan meriwayatkan pada kami, bahwasanya dia mengatakan : Warqa meriwayatkan pada kami dari Ibnu Abi Najih dari Mujahid terkait lafal رِيْحًا صَرَصْرًا “angin yang sangat bergemuruh”, dia mengatakan bahwa maksud lafal tersebut yaitu angin yang bertiup amat kencang yang menerpa mereka.

Kemudian ahli takwil yang lain berpendapat maksud lafal tersebut adalah angin yang sangat dingin. Sebagaimana riwayat :

²⁶ Kementerian Agama RI, *op.cit*, h.600.

- a. Bisyr meriwayatkan pada kami, bahwasanya dia mengatakan: Yazid meriwayatkan pada kami bahwasanya dia mengatakan :Sa'id meriwayatkan pada kami dari Qatadah, mengenai lafal "رِيْحًا صَرَصْرًا" "(angin yang bergemuruh)", dia mengatakan bahwa lafal "صَرَصْرًا", bermakna dingin.
- b. Ibnu Abdil A'la meriwayatkan pada kami, bahwasanya dia mengatakan : Ibnu Šaur meriwayatkan pada kami dari Ma'mar dari Qatadah terkait lafal "رِيْحًا صَرَصْرًا", "(angin yang sangat gemuruh)", dia mengatakan bahwa lafal "صَرَصْرًا", bermakna dingin.²⁷
- c. Muhammad bin Al-Husain meriwayatkan pada kami, bahwasanya dia mengatakan: Ahmad meriwayatkan pada kami, bahwasanya dia mengatakan : Asbat meriwayatkan pada kami dari As-Suddi terkait lafal "رِيْحًا صَرَصْرًا", "(angin yang sangat gemuruh)", dia mengatakan maknanya yaitu angin yang dingin serta berbunyi.
- d. Dikisahkan pada kami oleh Husein, bahwasanya dia mengatakan : Aku mengetahui Abu Mu'adz mengatakan : Ubaid meriwayatkan pada kami, bahwasanya dia mengatakan : Aku mengetahui Ad-Ḍahak mengatakan terkait lafal "رِيْحًا صَرَصْرًا", "(angin yang sangat gemuruh)", dia mengatakan maknanya yaitu angin yang amat dingin.

Penjelasan paling sah diantara penjelasan diatas adalah penjelasan yang dikatakan mujahid, bahwa "صَرَصْرًا",berarti suara gemuruh angin saat bertiup

²⁷Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, "*Tafsir Ath-Thabari;Penerjemah Fathurrazi, Anshari Taslim, jilid 23*",(Jakarta:Pustaka Azzam,2009),h.694-695.

kencang, sampai bisa terdengar manusia. Lafal "صَرَّرَ", yang kemudian diubah sebab jumlah dari huruf *ra*. Yang selanjutnya huruf *ra*-nya diubah dengan *sad*, dikarenakan banyaknya huruf *ra*. Misalnya seperti رَدَّدَهُ menjadi رَدَّرَدَهُ, dan نَهَّهَهُ menjadi نَهَّنَهَهُ, sebagaimana ungkapan Ru'bah :

فَالْيَوْمَ فَدَتُّنَهْنُهِي وَأَوَّلُ حِلْمٍ لَيْسَ بِالمُسَقَّه

“Hari ini ia memperingatkanku,

Mimpi yang pertama tidaklah suatu yang direndahkan”

Kemudian lafal كَفَّهَهُ menjadi كَفَّكَّهَهُ, seperti ungkapan dari An-Nabighah

berikut:

أُكْفِكِفُ عِبْرَةً عَلَبْتِ عُدَاتِي إِذَا نَهْنَهْتَهَا عَادَتِ دُبَاحَا

“Saya membantah pengetahuan yang mengungguli pertengkaranku.

Jika aku memperingatinya, dia kembali tersindir”

Kemudian terdapat juga yang berpendapat " صَرَصَرًا " merupakan nama sungai, dikarenakan suara air yang mengalir disungai tersebut.

Lafal " صَرَصَرًا " ini merupakan timbangan dari lafal فَعْلَلٌ yang asalnya dari lafal صَوَّرَ, sama dengan lafal الرِّيحِ الصَّرَصِرِ, yang berarti angin yang bergemuruh.

Firmannya فِي أَيَّامٍ تُحْسَاتٍ, “Dalam beberapa hari yang sial”

Para ahli takwil berlainan pemahaman mengenai lafal “تُحْسَاتٍ”

Setengah dari mereka berbeda pendapat lafal tersebut artinya yang terus menerus tanpa henti. Sebagaimana riwayat:

- a. Muhammad bin Sa'ad meriwayatkan kepadaku dia mengatakan: Ayahku meriwayatkan padaku bahwasanya dia mengatakan: Pamanku meriwayatkan padaku bahwasanya dia mengatakan: Ayahku meriwayatkan padaku oleh ayahnya, dari Ibnu bin Abbas, mengenai “*فِي أَيَّامِ الْحَسَاتِ*”, “Dalam beberapa hari yang sial”, dia mengatakan maknanya yaitu pada hari-hari yang berlanjut atau tiada henti Allah memberikan azab tersebut.²⁸

Kemudian ahli takwil yang lain memaparkan bahwasanya makna lafal tersebut adalah kesialan-kesialan. Sebagaimana riwayat :

- a. Muhammad bin Amir meriwayatkan padaku, bahwasanya dia mengatakan: Abu Ashim meriwayatkan pada kami, dia mengatakan: Isa meriwayatkan pada kami dia mengatakan: Al-Harist meriwayatkan padaku dia mengatakan : Al-Hasan meriwayatkan pada kami, seluruhnya oleh Ibnu Abi Najih, serta Ibnu Mujahid terkait “*فِي أَيَّامِ الْحَسَاتِ*”, “maksudnya yaitu hari-hari yang terdapat sial”.
- b. Bisyr meriwayatkan pada kami, dia mengatakan: Yazid meriwayatkan pada kami bahwasanya dia mengatakan: Sa'id meriwayatkan pada kami oleh Qatadah, mengenai “*فِي أَيَّامِ الْحَسَاتِ*”, “maksudnya yaitu sungguh hari-hari itu amat sial untuk mereka”.

²⁸Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Aṭ-Ṭabari, *Tafsīr Aṭ-Ṭabari dinamakan Jāmi' Al-Bayān fī Ta'wil Al-Qur'ān jilid 11*, (Beirut Lebanon: Darul Kutub 'Ilmiyyah, 310 H), h.95.

- c. Ibnu Abdil A'la meriwayatkan pada kami, dia mengatakan: Ibnu Saur meriwayatkan pada kami oleh Ma'mar, serta Qatadah mengenai “نَحْسَاتٍ”, yang sial”, maksudnya yaitu hari-hari yang sial dan sengsara”.
- d. Muhammad bin Husein meriwayatkan pada kami bahwasanya dia mengatakan : Ahmad bin Al-Mufadhhal meriwayatkan pada kami oleh As-Suddi mengenai “فِي أَيَّامِ نَحْسَاتٍ”, maksudnya yaitu pada hari-hari yang sial untuk mereka”.

Kemudian ahli takwil yang lain memaparkan lafal tersebut berarti hari-hari jelek. Sebagaimana riwayat:

- a. Yunus meriwayatkan padaku bahwasanya dia mengatakan: Ibnu Wahab meriwayatkan pada kami, dia mengatakan : Ibnu Zaid mengatakan mengenai “أَيَّامِ نَحْسَاتٍ” dia mengatakan bahwa maksud lafal “الْوَحْسُ” berarti kejelekan. Yang pada hari tersebut Allah SWT mengirimkan angin yang jelek untuk mereka, yang didalamnya tak terdapat kebaikan.

Kemudian ahli takwil yang lain memaparkan bahwasanya lafal tersebut berarti keras. Sebagaimana riwayat:

- a. Dikisahkan padaku Al-Husein dia mengatakan: Saya mengetahui bahwa Abu Mu'adz mengatakan : Ubaid meriwayatkan pada kami, bahwasanya dia mengatakan : Saya mengetahui Ad-Dhahak mengatakan terkait “فِي أَيَّامِ نَحْسَاتٍ” dia mengatakan maksud lafal tersebut yaitu hari-hari yang keras.

Diantara penjelasan diatas, penjelasan yang sah yaitu penjelasan yang memaparkan makna lafal “فِي أَيَّامٍ نَّحْسَاتٍ” berarti hari-hari yang sial yang didalamnya ada *naḥas*, karena secara umum menurut bahasa Arab “النَّحْسُ” bermakna sial atau *naḥas*.²⁹

Dalam membaca ayat ini terdapat perbedaan *qira'at*, yaitu;

Mayoritas dari ulama *qira'at* dalam beragam Negeri (terkecuali Imam Nafi serta Abu Amr), melafalkan “فِي أَيَّامٍ نَّحْسَاتٍ”, dengan *kasrah* di huruf *ḥa*.

Imam Nafi serta Abu Amr melafalkan "نَّحْسَاتٍ", dengan sukun pada huruf *ḥa*.

Kemudian Aṭ-Ṭabarī menjelaskan bahwa beberapa pemaparan yang diterima kepada beliau, bahwasanya Abu Amr melafalkan huruf *ḥa* dengan baris *sukun*, dengan berdasar surat Al-Qamar ayat 19 "فِي يَوْمٍ نَّحْسٍ مُّسْتَمِرٍّ", "pada hari *naḥas* yang terus menerus", yang pada ayat ini huruf *ḥa*-nya berbaris *sukun*.

Menurut Aṭ-Ṭabarī penjelasan yang sah terkait hal ini yaitu kedua *qira'at* ini sangat terkenal, yang dibaca oleh ulama ahli *qira'at* dalam bermacam negeri serta memiliki arti yang sama, dikarenakan huruf *ḥa* berbaris dan *sukun* di lafal tersebut adalah dua bahasa yang umum. Penerapannya pada lafal "يَوْمٍ نَّحْسٍ" dan "يَوْمٍ نَّحْسٍ" dengan huruf *ḥa* berbaris *kasrah* dan *sukun*.

²⁹ *Ibid*,h.96.

Al-Farra mengatakan bahwasanya ada orang Arab yang bersyair kepada beliau :

أَبْلِغْ جُدَامَا وَلَحْمَا أَنَّ إِخْوَتَهُمْ طَيًّا وَبَهْرَاءَ قَوْمٍ نَصَرْتَهُمْ نَحْسُ

“Sampaikanlah kepada Juzam dan Lakhm̄, bahwasanya saudara-saudara mereka, Ṭayy dan Bahrā merupakan kaum yang kegemilangannya *naḥas*”

Mereka yang meafalkannya dengan huruf *ḥa* berbaris *sukun*, dengan mengikuti dalil pada surat Al-Qamar ayat 19, yakni " فِي يَوْمٍ نَحْسٍ مُسْتَمِرٍّ ", “pada hari *naḥas* yang terus menerus”. Kemudian juga ada ungkapan syair yang lainnya, yaitu:

يَوْمَيْنِ غَيْمَيْنِ وَيَوْمًا شَمْسًا بَحْمَيْنِ بِالسَّعْدِ وَبَحْمًا نَحْسًا

“ Dua hari mendung dan dua hari cerah, dua bintang beruntung dan satu bintang *naḥas*”

Mereka yang melafalkan dengan " يَوْمٌ نَحْسٌ ", maka melafalkan ayat ini dengan " فِي أَيَّامٍ نَحْسَاتٍ ". Selanjutnya mereka yang membaca ayat ini dengan " يَوْمٌ " maka membaca ayat ini dengan " فِي أَيَّامٍ نَحْسَاتٍ ". Separuh dari mereka mengemukakan bahwasanya lafal ini dengan huruf *ḥa* berbaris *sukun*, " نَحْسٍ " yang berarti kesialan. Imbuhan lafal أَيَّامٍ kepada نَحْسَاتٍ, merupakan imbuhan pada kesialan. Kemudian lafal نَحْسَاتٍ dengan huruf *ḥa* berbaris *kasrah* merupakan *na'at* dengan lafal أَيَّامٍ, dikarenakan hari-hari itu merupakan hari-hari sial³⁰.

³⁰Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari , *op.cit*,h.699-701.

b. QS.Al-Qamar [54]: 19

إِنَّا أَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ رِيحًا صَرْصَرًا فِي يَوْمِ نَحْسٍ مُّسْتَمِرٍّ

Artinya : “Sesungguhnya Kami telah menghembuskan angin yang sangat kencang kepada mereka pada hari *nahas* yang terus menerus”. (QS.Al-Qamar[54]:19).³¹

Firman Allah رِيحًا صَرْصَرًا عَلَيْهِمْ, “Sesungguhnya Kami telah menghembuskan kepada mereka angin yang sangat kencang”.

At-Ṭabarī berpendapat bahwasanya makna dari ayat tersebut yakni sungguh Allah telah menurunkan angin *sarṣar* bagi kaum ‘Ad yang sudah amat larut dalam kesesatan dan kafir terhadap Allah.

Makna dari angin *sarṣar* yaitu angin topan atau badai yang dibarengi dengan suhu dingin. Angin tersebut mempunyai bunyi yang khas, *sarṣar* ini diambil dari suara dari hembusan angin ini yang begitu kencang. Nama ini berawal dari kata *sarra*, lalu dilekatkan dengan bunyi angin tersebut maka ditambah dengan huruf *sād* sehingga berubah menjadi *sarṣar*. Misalnya seperti lafal *kabkaba* dalam surat Asy-Syu’arā[26]:94 yang berbunyi: فَكُنْجَبُوا فِيهَا, “maka mereka (sesembahan-sesembahan itu) dijatuhkan ke dalam neraka”. Lafal *kabkaba* ini bentuk awalnya dari lafal *kabba*, atau juga lafal *nahnaha* yang bentuk asalnya dari lafal *nahha*.

Maksud yang sudah dipaparkan juga dijelaskan juga oleh para ulama tafsir lainnya. sebagaimana riwayat:

- a. Muhammad bin Sa’ad meriwayatkan padaku, bahwasanya dia mengatakan : Ayahku meriwayatkan padaku, bahwasanya dia

³¹ Kementerian Agama RI, *op.cit*,h.572.

- mengatakan : Pamanku meriwayatkan padaku bahwasanya dia mengatakan : Ayahku mengatakan pendapat dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, terkait ayat "رِيْحًا صَرَّصَرًا", "(angin yang sangat kencang)", dia mengatakan maksudnya adalah angin yang dingin.³²
- b. Bisyr meriwayatkan pada kami, bahwasanya dia mengatakan: Yazid meriwayatkan pada kami, bahwasanya dia mengatakan :Sa'id meriwayatkan pada kami oleh Qatadah, terkait firman-Nya "إِنَّا أَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ رِيْحًا صَرَّصَرًا" "(Kami telah menghembuskan angin kepada mereka angin yang sangat kencang)", dia mengatakan bahwa *sarṣar* bermakna angin yang dingin".
- c. Ibnu Abd Al-A'la meriwayatkan pada kami, bahwasanya dia mengatakan : Ibnu T'saur meriwayatkan pada kami oleh Ma'mar serta Qatadah, dia mengatakan *sarṣar* bermakna angin yang dingin".
- d. Al-Husain meriwayatkan padaku, bahwasanya dia mengatakan: Saya mengetahui Abu Mu'adz mengatakan: Ubaid mengkhabarkan pada kami, dia mengatakan: saat Ad-Ḍaḥak mengartikan ayat "رِيْحًا صَرَّصَرًا" "(angin yang sangat kencang)", dia mengatakan maksudnya yaitu angin yang dingin.³³
- e. Ibnu Humaid meriwayatkan pada kami, bahwasanya dia mengatakan: Mahran meriwayatkan pada kami oleh Sufyan, terkait "رِيْحًا صَرَّصَرًا"

³²Abu Ja'far Muhammad bin Jarir At-Ṭabarī, *Tafsir At-Ṭabarī dinamakan Jāmi' Al-Bayān fī Ta'wil Al-Qur'ān jilid 11*, (Beirut Lebanon: Darul Kutub 'Ilmiyyah,310 H), h.556.

³³Abu Ja'far Muhammad bin Jarir At-Thabari, *"Tafsir At-Thabari; Penerjemah Fathurrazi, Anshari Taslim, jilid 24"*,(Jakarta:Pustaka Azzam,2009),h.275.

,“(angin yang sangat kencang)” , dia mengatakan maksudnya adalah angin yang kencang lagi dingin.

- f. Yunus meriwayatkan pada kami, bahwasanya dia mengatakan: Ibnu Wahab mengkhabarkan pada kami, bahwasanya dia mengatakan: saat Ibnu Zaid mengartikan "رِيحاً صَرَّصَرًا"“(angin yang sangat kencang)”, dia mengatakan maksudnya yaitu angin yang sangat kuat.

Takwil firman-Nya : فِي يَوْمٍ نَخَسٍ (pada hari *naḥas*)

Aṭ-Ṭabarī berpendapat bahwasanya makna dari ayat tersebut yaitu, pada hari yang buruk dan *naḥas* untuk mereka.

Pendapat yang dijelaskan oleh Aṭ-Ṭabarī mengenai hal tersebut juga dipaparkan oleh ulama tafsir yang lain. Sebagaimana riwayat:

- a. Ibnu Abd Al-A’la meriwayatkan pada kami, bahwasanya dia mengatakan : Ibnu Tsaur meriwayatkan pada kami oleh Ma’mar serta Qatadah, bahwasanya dia mengatakan, arti dari *an-naḥs* yaitu kesialan.
- b. Yunus meriwayatkan pada kami, bahwasanya dia mengatakan : Ibnu Wahab mengkhabarkan pada kami, bahwasanya dia mengatakan: saat Ibnu Zaid mengartikan فِي يَوْمٍ نَخَسٍ ”(pada hari *naḥas*)”, dia mengatakan bahwasanya makna dari *an-naḥs* yaitu keburukan, dan makna فِي يَوْمٍ نَخَسٍ adalah hari yang buruk.

Ulama yang lain menafsirkan *an-naḥs* dengan arti kesulitan. Ulama yang mengartikan demikian mengukuhkan kata *an-naḥs* menjadi sifat dari *al-yaum* (hari), apabila kata *an-naḥs* dijadikan sifat dari *al-yaum* lantas seharusnya memakai *tanwin*, dan huruf *hā*-nya memakai harokat *kasrah*, sehingga bacaannya

fī yaumin naḥisin, seperti dalam Firman-Nya dalam surat Fuṣṣilat[41]:16 *فِي أَيَّامٍ نَّحْسَاتٍ* (dalam beberapa hari yang sial). Namun Aṭ-Ṭabarī tidak menemukan ulama yang membaca seperti itu pada ayat ini, hanya riwayat-riwayat yang dipaparkan ulama dengan arti yang demikian menunjukkan itu hanya sebuah bacaan.

Para ulama yang menjelaskan seperti itu mengukuhkan pendapatnya dengan memaparkan beberapa riwayat berikut:

- a. Muhammad bin Sa'd meriwayatkan padaku, bahwasanya dia mengatakan: Ayahku meriwayatkan padaku, bahwasanya dia mengatakan: Pamanku meriwayatkan padaku, bahwasanya dia mengatakan: Ayahku menjelaskan sebuah riwayat padaku dari ayahnya, dari Ibnu Abbas terkait *فِي يَوْمٍ نَّحْسٍ* (pada hari *naḥas*), dia mengatakan maksudnya yaitu pada hari-hari yang sulit.
- b. Al-Husain meriwayatkan padaku, bahwasanya dia mengatakan: Aku pernah mendengar Abu Mu'adz berkata: Ubaid mengkhabarkan pada kami, bahwasanya dia mengatakan : ketika Aḍ-Ḍaḥak mengartikan ayat *فِي يَوْمٍ نَّحْسٍ* (pada hari *naḥas*), dia mengatakan maksudnya adalah hari yang sulit.

Takwil firman-Nya *مُسْتَمِرًّا* (yang terus menerus)

Aṭ-Ṭabarī berpendapat bahwasanya makna dari ayat ini yaitu suatu azab dan hukuman bagi mereka yang akan terus berlanjut dirasakannya mulai dari hari *naḥas* itu sampai mereka masuk ke neraka jahannam.

Makna yang disampaikan oleh At-Ṭabarī ini sesuai dengan riwayat berikut :

- a. Bisyr meriwayatkan pada kami, bahwasanya dia mengatakan : Yazid meriwayatkan pada kami bahwasanya dia mengatakan : Sa'īd meriwayatkan pada kami oleh Qatadah, terkait *فِي يَوْمِ نَحْسٍ مُّسْتَمِرٍّ* “(Pada hari *naḥas* yang terus menerus)”, dia mengatakan bahwa maksudnya yaitu azab itu terus menerus akan mereka rasakan sampai mereka masuk neraka Jahannam.³⁴

D. Tafsīr *Ad-Durr Al-Mansūr*

1. Biografi Jalāluddīn As-Suyūṭī dan Karya-karyanya

Penulis dari tafsīr *Ad-Durr Al-Mansūr* yaitu Al-Hatizh Abdullah Ibnu Al-Kamal Abi Bakr bin Muhammad bin Sābiq ad-Dīn bn Al-Fakhr Utsman bin Nazir ad-Dīn al-Hamam al-Khudairi As-Suyūṭī. Yang biasa dipanggil dengan As-Suyūṭī, nama ini didapat dari daerah tempat kelahirannya yakni *Suyūṭ* yang berada dipedalaman di kota Mesir. As-Suyūṭī ini juga diberi julukan dengan nama Ibnu al-Kutub sebab beliau lahir di sela-sela buku kepunyaan ayah beliau dan juga karena sewaktu beliau lahir ibunya meletakkan beliau diatas buku. As-Suyūṭī lahir sehabis maghrib pada malam awal bulan rajab tahun 846 H, dan beliau menemui ajalnya di rumahnya yang berada di *Roudotil Miqyas* setelah mengalami sakit kurang lebih selama 7 hari pada lengan kirinya, beliau meninggal pada sebelum ṣubūḥ tepatnya di malam jum'at tanggal 19 *jumādil 'ula* tahun 911. As-Suyūṭī hidup pada dinasti Mamluk sekitar abad ke-15 Masehi, beliau juga bermula dari keluarga dengan keturunan Persia yang mulanya bertempat tinggal di Baghdad yang kemudian pindah ke kota Asyūṭ.

³⁴ *Ibid*,h.276-278.

Ketika berusia enam tahun beliau sudah mengalami yatim sehingga beliau belum sempat berguru kepada ayahnya. Meskipun demikian beliau tetap tekun semangat dalam belajar mengajar dan juga membaca. Kemudian ketika berumur tujuh belas tahun As-Suyūṭī telah di amanati dari gurunya untuk mengajar sastra Arab. Selanjutnya ketika berumur dua puluh tujuh tahun beliau diberi wewenang untuk mengajari hukum agama dan memberikan bimbingan. Oleh karena itu beliau termasyhur dan kemudian dijadikan maha guru di madrasah Ibnu Ṭulus, as-Syaikhuniyah dan al-Bibriyah.³⁵

Ketika menimba ilmu pengetahuan, Jalāluddīn As-Suyūṭī ini berkelana dari satu Negara ke Negara lainnya. Beberapa Negara yang kunjunginya yaitu Syam, Hijaz, India, Yaman, Maroko dan yang lainnya. Beliau tak hanya sibuk untuk mengarang sebuah karya, lebih lanjut beliau juga menjadi tenaga pengajar dengan waktu yang cukup lama yakni 12 tahun di madrasah Al-Syaikhuniyah, kemudian juga beliau berperan sebagai mufti dengan waktu yang juga amat lama. Ketika beliau mengajar di al-Syaikhuniyah As-Suyūṭī mendapat predikat dari pimpinan madrasah tersebut dengan gelar al-ustadz, dan beliau sempat berpindah tugas ke madrasah al-Bibriyah dimana madrasah itu termasuk madrasah yang terkenal, di sekolah ini As-Suyūṭī juga mendapat sebutan al-ustadz, tetapi sebutan itu tidaklah lama, karena As-Suyūṭī dianggap sebagai ulama yang membantah pemerintah dinasti Mamluk abad ke 15 M berbarengan dengan dinasti Jarakisah pada tahun 789-992 H. Maka dari itu, tuduhan yang dinyatakan oleh As-Suyūṭī alhasil sebutan al-ustadz yang di sandang olehnya, ditinggalkannya tahun 906 H.³⁶

³⁵Ica Fauziah Husnaini, “*Tafsir ad-Dūr al-Mantsūr fi Tafsir al-Ma’tsūr Karya Imam As-Suyūṭī (Studi Deskriptif Atas Metodologi Hingga Aspek Pendekatan Interpretasi)*”, *Jurnal Mafatih*, Vol.1, No.1, 2021, h.39.

³⁶Muhammad Ismail Shaleh Batubara, Tesis, “*Konsistensi Imam Jalaluddin As-Suyūṭī Menafsirkan Ayat-Ayat Sumpah*”, (Medan: UIN Sumatera Utara), h.26.

As-Suyūṭī menghabiskan umurnya untuk mengarang, mengajar, dan juga memberikan fatwa. Namun ketika usianya menginjak masa tua beliau sudah tidak lagi mengajar dan memberikan fatwa, beliau lebih memilih untuk pengasingan diri dari dunia untuk lebih fokus untuk mengarang karya dan beribadah kepada Allah. As-Suyūṭī meninggal dunia ketika berusia 61 tahun 10 bulan 18 hari, tepatnya 19 *Jumādil ‘Ula* tahun 911 H persisnya pada malam jum’at. Jasadnya di kuburkannya di Khusy Qusun diluar pintu Qarafah Kairo, kota Mesir. Makam beliau berdampingan dengan guru Imam Syafi’i yakni Imam Waqi’ dan juga dengan makam Imam Syafi’i. namun Al-Idrusi mengatakan bahwasanya As-Suyūṭī meninggal dunia pada tanggal 19 *Jumādil ‘Ula* tahun 911 H/1505 M tepatnya pada waktu asar. Disebelah timur pintu Al-Qarafah beliau dimakamkan, dan sebelum wafat beliau menderita sakit selama tiga hari.³⁷

Allah menganugerahi As-Suyūṭī kelapangan ilmu pengetahuan pada tujuh ilmu pengetahuan keagamaan yang berlainan yakni, ilmu tafsir, ilmu fiqh, ilmu hadis, ilmu nahwu, ilmu *ma’ani*, ilmu *bayan* dan ilmu *badi’*. Didepan jama’ah As-Suyūṭī mengagulkan dirinya, dengan mengatakan :*“Bahwasanya kepandaianku atas tujuh ilmu pengetahuan ini belum terlihat yang menyaingi terlebih dari guru-guruku, terkecuali ilmu fiqh serta ilmu riwayat”*. Selanjutnya pada ilmu hadis As-Suyūṭī juga mengatakan : *”Aku hafal dua ratus ribu hadis, seandainya terdapat hadis yang lainnya, pasti aku juga hafal. Dan sepertinya pada zaman ini tidak ada yang menyaingiku dalam hal itu”*. Oleh karena itu kecerdasan As-Suyūṭī ini tak perlu untuk diragukan lagi. Dari beragamnya karya yang telah terpencah dalam bermacam cabang ilmu ini menjadi bukti akan kesungguhan juga keluasan ilmu pengetahuan As-Suyūṭī.³⁸

³⁷ Manna Khalil Al-Qathan, *“Mabahits Fi Ulum Al-Qur’an: Penerjemah: Ainur Rafiq El-Muzni, Cet.II,*(Jakarta:Pustaka Al-Kautsar,2007),h.109.

³⁸ Wildan Jauhari, *“Mengenal Imam Al-Suyuthi”*,(Jakarta:Rumah Fiqih Publishing,2018),h.10.

Dengan kapasitas keilmuan yang dimilikinya, beliau sudah melahirkan karya yang amat banyak, dengan karya kurang lebih ada 600 hasil karya beliau dari berbagai macam ilmu. Beberapa karangan As-Suyūṭi *Punggawa Al-Qur'an* yang terkenal yakni dalam bidang tafsir seperti : *Tafsīr Jalālain*, *Lubāb an-Nuqūl*, *Al-Itqān* dan karya yang lainnya. Karena keilmuwan yang dimilikinya beliau memperoleh julukan pada abad ke-8, meskipun sebutan ini bukanlah satu-satunya sebutan yang diberikan kepadanya.

As-Suyūṭī mengelompokkan ilmunya dalam sejumlah kelompok, yaitu pada kelompok awal yang merupakan ilmu yang paling dipahami oleh beliau. Dalam kelompok awal ini terdapat tujuh ilmu yakni: ilmu tafsir, fiqh, hadis, nahwu, ma'ani, bayan serta ilmu badi'. Kelompok selanjutnya yakni ilmu ushul fiqh, ilmu tashrif dan ilmu jadal. Lalu kelompok ilmu faraiḍ serta ilmu *in'syā'* tarassul. Kemudian ilmu *qira'at*, kelompok selanjutnya yaitu ilmu kedokteran. Kemudian, beliau menganggap ilmu hisab adalah ilmu yang amat sukar untuk dikuasainya. Namun hal ini tidak menurunkan isi keilmuan yang dimilikinya dikarenakan berlimpahnya ilmu yang telah beliau pahami selain ilmu hisab.³⁹

Haji Kholifah dalam karyanya "*Kasyfu zunun*", menjelaskan bahwa karya tulis dari As-Suyūṭī terdapat 540 kitab. Selanjutnya dalam "*An-Nurus Safir 'An Akhbaril Qumil Asyir*" karya Syaikh as-Sayyid Abdul Qadir bin Abdullah al-Idrus menjelaskan bahwasanya karya As-Suyūṭī ada 600 karya selain yang beliau benahi dan karya yang tidak disebarluaskan. Selanjutnya Sayyid Muhammad Abdul Hayy al-Kattani menjelaskan bahwa seluruh karya yang dimiliki As-Suyūṭī ada 904 kitab yang tersebar dalam bermacam bidang ilmu pengetahuan. Diantara karya-karya beliau yang temasyhur antara lain: *Al-Itqān fī 'Ulum Al-Qur'ān*, *Ad-Durr Al-Mansūr fī Tafsīr bi al-Ma'sūr*, *Tafsīr Jalālain*, *Al-ikfīl fī Istinbāt at-Tanzīl*, *Alfiyah As-Suyūṭi fī Ilmil Hadīth*, *Jāmi'us Ṣogir*, *Tadrībūr Rāwī Syarah*

³⁹Muhammad Ismail Shaleh Batubara, Tesis, "*Konsistensi Imam Jalaluddin As-Suyuthi Menafsirkan Ayat-Ayat Sumpah*", (Medan: UIN Sumatera Utara),h.29.

*Taqrībun Nawāwi dan Al-asybāh Wa Naẓa'ir fī Qawā'id wa Furu'is Syāfi'iyah, dan Al-Ḥawl Lil Fatawī*⁴⁰.

As-Suyūṭī mulai menulis karya ilmiah sejak awal belajar. Tahun 866 H merupakan tahun pertama As-Suyūṭī melahirkan karyanya, yaitu karya yang di beri nama “*Syarḥ Al-Istiazah wa Al-Basmalah*”. As-Suyūṭī diakui dunia karena merupakan seorang peneliti yang sangat produktif disepanjang masa sampai dari karyanya lahirlah karya-karya ilmiah dalam berbagai macam ilmu keislaman. Husein Adz-Dzahabi berpendapat bahwasanya As-Suyūṭī ini memiliki lebih dari lima ratus buku, sementara itu menurut Ṭahir Sulaiman Hamudah, As-Suyūṭī memiki enam ratus karya.

Diantara karya-karya As-Suyūṭī antara lain:

a. Bidang Tafsir dan Ulumul Qur'an

1. *Tafsīr Jalālain*
2. *Ad-Durr Al-Mansūr fī Al-Tafsīr bi al-Ma'sūr*
3. *Al-Itqān fī 'Ulūm Al-Qur'ān*
4. *Lubāb Nuqūl fī Asbāb an-Nuzūl*
5. *Ṭabaqat al-Mufasssīrīn*

b. Bidang Hadis

1. *Al-Ahadīs al-Munifah*
2. *Hasyiah Suyūṭī ala Sunan al-Nasa'i*
3. *Syarḥ Suyūṭī ala Muslim*
4. *Al-Jāmi' al-Ṣagīr*
5. *Is'af al-Mubṭa' fī Rijal al-Muwaṭa'*
6. *Ṭabaqat al-Hufāz*

c. Bidang Fiqh

⁴⁰Jalāluddīn As-Suyūṭī, “*Al-Itqān fī 'Ulūmil Qur'ān Cet.I*”,(Mesir:Darr al-Salam,2008),h.29

1. *Al-Asybah wa Nazair fi al-Fiqh al-Imam al-Syafi'i*
 2. *Mukhtashar al-Ahkam al-Sultaniyyah li al-Mawardi*
 3. *Adab al-Fatwa*
 4. *Asbab Al-Ikhtilaf fi al-Furu'*
- d. Bidang sejarah
1. *Ṭabaqat Syu'ara al-Arab*
 2. *Itaf al-Nubala bi Akhbar al-Šuqala*
 3. *Tārikh al-Khulafāi*
 4. *Al-Aḥadis al-Manfiyah fi al-Sultānah as-Syarifah*
 5. *Tabyiḍ al-Šahifah bi Manaqib al-Imam Aba Hanifah*
 6. *Al-Asas fi Manaqib Bani al-Abbas*
 7. *Ḥusn al-Muḥadarah fi Aḥbar Miṣr wa al-Qahirah*
- e. Bidang bahasa Arab
1. *Al-Akhbār al-Marwiyah fi Sabab Waḍi al-Arabiyyah*
 2. *Al-Nukat 'ala al-Alfiyah li Ibn Malik*
 3. *Al-Muwasyah fi al-Naḥw*
 4. *Al-Muzhir fi al-Lughah*
 5. *Al-Asybah wa al-Nazair fi Lughah*
- f. Bidang sastra dan sejarah sastra
1. *Diwan Syi'ri*
 2. *Al-Izdihār fi ma Aqodahu al-Syuara min al-Āsar*
 3. *Bahjah al-Khaṭir wa Nuzhah al-Nazhir*
 4. *Al-Mustathrif min Akhbar al-Jiwari.*⁴¹

⁴¹Mohammad Syasi li Ruhimat, "Ashil dan Dakhil dalam Tafsir bi al-Ma'sur karya Imam Al-Suyuti", (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati, 2020), h.45-49.

2. Tafsīr *Ad-Durr Al-Mansūr* karya Jalāluddīn As-Suyūṭī

Sebelum menulis kitab tafsīr *Ad-Durr Al-Mansūr* ini, beliau berhasil menulis dua kitab tafsir yakni *Majma' al-Bahrain wa Maṭla' al-Badrain* yang tidak jelas kapan selesainya, kemudian *Tarjumān Al-Qur'ān* yang kitab ini berisi 10.000 hadis baik yang *marfu'* ataupun *mauquf*. Dengan alasan yang telah dipaparkannya kemudian As-Suyūṭī menyusun kitab tafsīr *Ad-Durr Al-Mansūr* sekitar tahun 898 H. Mengenai latar belakang dari penulisan tafsīr *Ad-Durr Al-Mansūr* beliau mengungkapkan:

*“Saat saya menulis kitab Tarjumān Al-Qur'ān, yakni kitab yang bersanad dari Rasulullah SAW, dan sahabat-sahabatnya dan telah menyelesaikan dalam dua jilid, yang didalamnya memuat āsar-āsar dengan bermacam-macam sanadnya, Saya melihat banyak kesulitan dalam menulisnya dan orang-orang mengharapkan matannya saja, bukan sanad yang panjang, oleh karena itu Saya ringkas dengan hanya menuliskan matannya saja merujuk dengan cermat pada kitab-kitab yang terkenal dan Saya menamakannya dengan Ad-Durr Al-Mansūr fī Tafsīr bi al-Ma'sūr”*⁴²

Dalam penulisan tafsir ini dilatar belakangi dua faktor yakni faktor luar dan dalam. Faktor luarnya yaitu terjadinya suatu pengaruh politik yang berlangsung pada waktu itu. Berawal dari penyerangan bangsa Mongol ke Baghdad karena hal itu para ulama melarikan diri ke Mesir untuk menghindari dari serangan bangsa Mongol dan juga tentara Salib yang menghasut dunia Islam. Situasi keimuan kota Mesir yang didatangi pada waktu itu merupakan masa penyelamatan peninggalan cendekiawan. Hal ini terjadi sesudah kaum Salib menyerang negeri-negeri Islam. Pada saat itu juga pemerintahan menyuruh ulama, peneliti dan para ahli untuk mendalami penyelamatan peninggalan cendekiawan.

⁴²Mundhir, “*Studi Kitab Tafsir Klasik (Analisis Historis-Methodologis)*”, (Semarang: C.V Abadi Jaya, 2015), h.133.

Sedangkan faktor dalamnya yaitu berawal dari As-Suyūṭi sendiri. Karya tafsir ini merupakan suatu usaha yang dilakukan oleh beliau untuk menggabungkan karya-karya peninggalan dalam karya beliau sendiri. Maka dari itu dalam kitab tafsīr *ad-Durr al-Mansūr* yang nyaris menyerupai ensiklopedi. Karena hal ini pula yang mengakibatkan kitab tafsirnya ini tidak menggunakan *takhrij*, karena pada waktu itu terfokus untuk penyelamatan peninggalan cendekiawan.⁴³

Dalam menulis tafsir ini As-Suyūṭī memulainya dengan menerangkan ayat atau surat dengan memaparkan *asbābun-nuzūl*-nya, keutamaan membacanya dan selanjutnya menjelaskan tafsirnya dengan riwayat-riwayat. Ditinjau dari sumber penafsirannya Jalāluddīn As-Suyūṭī ini memakai sumber penafsiran *al-ma'sūr* yang berarti menafsirkan ayat dengan berdasar pada ayat dengan ayat, kemudian ayat dengan hadis, ayat dengan perkataan atau ucapan sahabat, kemudian ayat dengan perkataan tabiin. Model pemaparan dari tafsīr *ad-Durr al-Mansūr* ini pada penjelasan isinya memakai metode *muqaran* yakni membandingkan dari ayat yang sebelumnya. Selanjutnya metode yang dipakai pada penyusunan kitab tafsir *ad-Durr al-Mansūr* ini yakni dengan memakai metode *tahliī* yakni metode penafsiran Al-Qur'an dengan menafsirkan Al-Qur'an sesuai tartib mushaf usmani. Walaupun tafsir ini termasuk dalam tafsir analisis namun dalam penafsirannya beliau tidak menjelaskan ayat dari segi bahasa, hukum, *munasabah*, kandungan pengetahuan, maupun *ijtihad* atau pemikirannya seperti halnya mufassir-mufassir yang lain pada zamannya.

Tafsir ini termasuk kedalam corak *bi al-ma'sūr*, namun ketika meriwayatkan riwayat-riwayatnya beliau tidak mencantumkan sanad-sanad dengan lengkap. Dalam tafsirnya pun beliau juga tidak menyertakan pendapatnya, beliau sekadar memaparkan Al-Qur'an secara semuanya dengan berdasar pada

⁴³Afif Nurafifah, "*Hadits-hadits Dha'if Puasa Ramadhan Dalam Tafsir Al-Durr Al-Mansur Karya Al-Suyūṭī*", (Cirebon:IAIN Syekh Nurjati),h.12.

hadis nabi, pendapat dari sahabat maupun tabi'in tanpa menjelaskan kualitasnya, maka dari itu pada tafsir ini jarang ditemui cerita israiliyyat.⁴⁴

3. Kelebihan dan kekurangan tafsir *Ad-Durr Al-Mansūr*

Kelebihan yang terdapat dalam tafsir *Ad-Durr Al-Mansūr* ini antara lain: yang *Pertama* pada sistematika penafsirannya tafsir ini mempunyai pembahasan yang luas untuk menafsirkan ayat dan didalamnya terdapat bermacam pemikiran. *Kedua*, kitab tafsir *Ad-Durr Al-Mansūr* ini merupakan kitab dengan corak *bi-al-ma'sūr* yang masih asli. *Ketiga* riwayat hadis yang dikutip Jalāluddīn As-Suyūfī dalam tafsirnya ini tak hanya dari *Kutub as-Sittah*, melainkan juga terdapat dalam buku hadis "*Ghayr Mu'tabar*" oleh karena itu bisa ditemukan lebih lanjut riwayat yang mengikuti (*muttabi'*) dan juga *syahid*.

Sedangkan kekurangan tafsir *Ad-Durr Al-Mansūr* ini antara lain: yang *Pertama*, didalam tafsir ini tercampur riwayat yang sahih maupun tidak sahih, karena As-Suyūfī tidak melaksanakan *takhrij* atas riwayat-riwayat yang dinukilnya. *Kedua*, As-Suyūfī dalam menafsirkan satu ayat tidak memberikan kesimpulan tiap riwayat hadis yang dinukilnya guna menafsirkan suatu ayat. *Ketiga*, dalam tafsirnya As-Suyūfī tidak mengemukakan pendapatnya. *Keempat*, hadis yang dinukil tidak dari kitab hadis standar, oleh karena itu susah untuk diteliti dan dikaji kesesuaian tulisan dan kualitas hadisnya, dan *Kelima*, bahasa yang dipakai sangat bertele-tele, sehingga melelahkan bagi pembacanya.⁴⁵

4. Penafsiran Jalāluddīn As-Suyūfī terhadap *Yaum Nahsi* dalam Al-Qur'an pada QS.Fuṣṣilat[41]:16 dan QS.Al-Qamar[54]:19

a. QS.Fuṣṣilat[41]:16

⁴⁴Mundhir, "*Studi Kitab Tafsir Klasik (Analisis Historis-Methodologis)*", (Semarang: C.V Abadi Jaya, 2015), h.133-135.

⁴⁵Afif Nurafifah, "*Hadits-hadits Dha'if Puasa Ramadhan Dalam Tafsir Al-Durr Al-Mansur Karya Al-Suyūfī*", *Jurnal Diya al-Afkar*, Vol.5, No.2, 2017, h.277.

فَأَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ رِيحًا صَرْصَرًا فِي أَيَّامٍ نَحْسَاتٍ لِنَذِيقَهُمْ عَذَابَ الْحَزَنِ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۗ
وَلَعَذَابُ الْآخِرَةِ أَخْزَىٰ ۗ وَهُمْ لَا يُنصَرُونَ

Artinya : “Maka Kami tiupkan angin yang sangat bergemuruh kepada mereka dalam beberapa hari yang naḥas, karena Kami ingin agar mereka itu merasakan siksaan yang menghinakan dalam kehidupan di dunia. Sedangkan azab akhirat pasti lebih menghinakan dan mereka tidak diberi pertolongan”.(QS.Fuṣṣilat[41]:16).⁴⁶

- a. Abd bin Hamid dan Ibn Mundir meriwayatkan dari al-Kalbi RA, dengan dia mengatakan bahwa sesuatu yang ada dalam Al-Qur’an yaitu صَاعِقَةٌ “(Keluhan yang tidak menyenangkan)”, dia mengatakan itu merupakan siksa.
- b. Abd al-Razzak dan Abd ibn Hamid meriwayatkan dari Qatadah RA, dengan dia mengatakan bahwasanya :”Saya telah mengingatkan kamu mengenai petir yakni seperti petir kaum ‘Ad dan Šamud”, dan dalam perkataannya رِيحًا صَرْصَرًا “(angin yang sangat kencang)” dia mengatakan maksudnya adalah dingin. Kemudian نَحْسَاتٍ “(kesialan-kesialan)”, dia mengatakan maksudnya adalah buruk.
- c. Abd bin Hamid meriwayatkan dari Mujahid RA فَأَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ رِيحًا صَرْصَرًا “(maka Kami kirimkan kepada mereka angin yang amat bergemuruh)”, dia mengatakan maknanya yaitu yang amat buruk.⁴⁷

b. QS.Al-Qamar[54]:19

إِنَّا أَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ رِيحًا صَرْصَرًا فِي يَوْمٍ نَحْسٍ مُّسْتَمِرٍّ

⁴⁶ Kementerian Agama RI, *op.cit*, h.600.

⁴⁷ Jalaludin As-Suyuti, “*ad-Durr al-Mansūr Fī Tafsir al-Ma’sūr jilid 5*”,(Beirut Lebanon: Darul Kutub ‘Ilmiyyah,911 H),h.678-679.

Artinya : “Sesungguhnya Kami telah menghembuskan angin yang sangat kencang kepada mereka pada hari *naḥas* yang terus menerus”.(QS.Al-Qamar[54]:19).⁴⁸

- a. Ibnu Jarir menceritakan dari Ibnu Abbas atas Firman-Nya **إِنَّا أَرْسَلْنَا** **عَلَيْهِمْ رِيحًا صَرْصَرًا** “(Sesungguhnya Kami telah menghembuskan angin yang sangat kencang kepada mereka)” dia mengatakan maksudnya yaitu dingin. Kemudian **فِي يَوْمِ نَحْسٍ** “(Pada hari yang *naḥas*)”, dia mengatakan maknanya yaitu hari-hari penuh kesulitan.
- b. Abd bin Hamid meriwayatkan dari Mujahid bahwasanya dia mengatakan lafal **صَرْصَرًا** “(kencang)”, maksudnya adalah parah.
- c. Abd bin Hamid dan Ibnu Juraij meriwayatkan oleh Qatadah mengenai lafal **رِيحًا صَرْصَرًا** “(angin yang sangat gemuruh)”, dia mengatakan maksudnya yaitu dingin. **فِي يَوْمِ نَحْسٍ** “(pada hari yang sial)” dia mengatakan maknanya yaitu pada hari yang mendatangkan kesialan-kesialan untuk kaum yang terus berlanjut kepada mereka.
- d. Aṭ-Ṭosti meriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwasanya Nafi’ bin Azraq bertanya kepada Ibnu Abbas : Kabarkanlah kepada diriku mengenai ayat **فِي يَوْمِ نَحْسٍ** “(pada hari yang sial)” kemudian Ibnu Abbas menjawab bahwa yang dimaksud **النَّحْسِ** adalah bala atau cobaan yang berat. Nafi’ bin Azraq bertanya: “Apakah orang-orang Arab mengetahui akan hal itu?”, Ibnu Abbas menjawab: “Ya mereka

⁴⁸ Kementerian Agama RI, *op.cit*,h.572.

mengetahui, adapun saya mendengar dari Zubair bin Abu Sulma bahwasanya dia berkata :⁴⁹

سواء عليه أي يوم أتيته أساعة نحس تتقي ام بأسعد

“Apakah hari itu datang ketika kita merasa taqwa
atau lebih bahagia.”

- e. Ibnu Hatim menceritakan dari Zirr bin Khubaisy *فِي يَوْمِ نَحْسٍ مُّسْتَمِرٍّ* “(pada hari *naḥas* yang terus menerus)” yang dimaksud hari *naḥas* adalah hari rabu.
- f. Ibnu Mundhir dan Ibnu Mardawayh menceritakan dari Jabir bin Abdillah mengatakan: Rasulullah SAW bersabda: Malaikat Jibril berkata kepadaku: Tetapkanlah atau hukumlah dengan memakai tangan kanan bersama orang-orang yang syahid. Dan Nabi SAW bersabda: *يوم الأربعاء* (hari rabu) adalah hari-hari *naḥas* yang terus menerus.
- g. Dan Ibnu Mardawayh meriwayatkan dari jalur yang lainnya yakni dari Ali bahwasanya dia mengatakan: Malaikat Jibril menurunkan kepada Nabi SAW dengan tangan kanan bersama orang-orang yang syahid dan orang-orang tukang bekam, serta hari rabu itu adalah hari *naḥas* yang terus menerus.
- h. Ibnu Mardawayh menceritakan dari Siti Aisyah berkata : Rasulullah SAW bersabda : hari yang *naḥas* adalah hari rabu.
- i. Ibnu Mardawayh meriwayatkan dari Annas berkata: Rasulullah ditanya mengenai beberapa hari dan Rasulullah ditanya mengenai hari rabu, kemudian Rasulullah menjawab: yaitu hari rabu adalah hari yang

⁴⁹ Jalaludin As-Suyuti, “*ad-Durr al-Mansūr Fī Tafsir al-Ma’sūr jilid 6*”,(Beirut Lebanon: Darul Kutub ‘Ilmiyyah,911 H),h.181.

nahs. Kemudian bertanya lagi “Dan bagaimana bisa demikian wahai Rasulullah?, Rasulullah SAW menjawab: “Sebab pada hari itu Allah menenggelamkan Fir’aun dan kaumnya serta pada hari itu Allah merusak kaum ‘Ad dan kaum Šamud.

- j. Waki’ meriwayatkan dalam kitab “*Ghuror*” dan Ibnu Mardawayh dan Khatib dengan sanad yang lemah diriwayatkan dari Ibnu Abbas mengungkapkan, Rasulullah SAW bersabda: Rabu akhir di akhir bulan merupakan hari *nahs* yang terus menerus.⁵⁰

⁵⁰ *Ibid*,h.181.

BAB IV

ANALISIS YAUM NAḤS DALAM AL-QUR'AN

A. Penafsiran *Yaum Naḥsi* dalam Al-Qur'an menurut Tafsir *Jāmi' Al-Bayān* dan Tafsir *Ad-Durr Al-Mansūr*

1. QS.Fuṣṣilat[41]:16

فَأَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ رِيحًا صَرْصَرًا فِي أَيَّامٍ نَحْسَاتٍ لِنَدْرِقَهُمْ عَذَابَ الْخِزْيِ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۖ
وَلَعَذَابُ الْآخِرَةِ أَكْزَىٰ ۖ وَهُمْ لَا يُنصَرُونَ

Artinya : “Maka Kami tiupkan angin yang sangat bergemuruh kepada mereka dalam beberapa hari yang *naḥas*, karena Kami ingin agar mereka itu merasakan siksaan yang menghinakan dalam kehidupan di dunia. Sedangkan azab akhirat pasti lebih menghinakan dan mereka tidak diberi pertolongan”.(QS.Fuṣṣilat[41]:16).¹

Aṭ-Ṭabarī berpendapat bahwa pada ayat ini Allah mengutus angin untuk kaum ‘Ad dengan angin yang sangat bergemuruh atau kencang dan juga dingin, ada perbedaan pendapat makna lafal صَرْصَرًا (sangat bergemuruh) ada mufasssir yang mengartikannya dengan angin yang amat keras kemudin ada juga yang mengartikan dengan angin yang sangat dingin. Namun menurut Aṭ-Ṭabarī pendapat yang paling benar mengenai lafal صَرْصَرًا (sangat bergemuruh) adalah pendapat dari mujahid bahwa صَرْصَرًا memiliki makna suara gemuruh angin yang bergerak kencang yang suaranya bisa terdengar umat manusia. Kemudian lafal فِي أَيَّامٍ نَحْسَاتٍ (dalam beberapa hari yang *naḥas*). Para ahli takwil berselisih faham terkait lafal نَحْسَاتٍ ada yang mengartikannya terus menerus tanpa henti, kesialan-kesialan, hari-hari yang jelek dan ada yang mengartikannya dengan keras. Menurut Aṭ-Ṭabarī bahwa cuplikan ayat tersebut نَحْسَاتٍ berarti hari-hari sial yang didalamnya terdapat *naḥas*, yang dalam bahasa kamus Arab النحس diartikan sial atau *naḥas*. Ada perselisihan *qira'at* mengenai cara melafalkan نَحْسَاتٍ, kebanyakan ahli *qira'at* berpendapat

¹Kementerian Agama RI, “*Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan) Jilid 8*”, (Jakarta:Widya Cahaya,2015),h.600.

bahwa lafal tersebut *ha-nya* dibaca *kasrah* أَيَّامٌ نَّجَسَاتٍ kecuali Imam Nafi dan Abu Amr. Aṭ-Ṭabarī berpendapat bahwa pendapat yang paling shahih diantara para imam *qira'at* adalah dari Imam Nafi' dan Abu Amr yang kedua imam *qira'at* ini sama-sama termasyhur, kemudian memiliki makna yang sama dan merupakan bahasa yang umum, keduanya membacanya dengan huruf *ha* berbaris dan disukun sehingga membacanya يَوْمٌ نَجِسٌ dan يَوْمٌ نَحْسٍ.²

Sedangkan Jalāluddīn As-Suyūṭī menjelaskan dengan mengutip dari Al-Kalbi bahwasanya sesuatu yang terdapat dalam Al-Qur'an merupakan siksa, kemudian As-Suyūṭī juga menambahkan bahwasanya ayat ini merupakan sebuah peringatan tentang petir yang diturunkan Allah SWT kepada kaum 'Ad dan Ṣamud, angin yang diturunkan sangat dingin dan bergemuruh. Kemudian lafal نَّجَسَاتٍ disini berarti kesialan-kesialan yang sangat buruk yang terjadi pada kaum 'Ad dan Ṣamud.³

Menurut analisis penulis, kedua mufassir sependapat bahwa ayat ini memaparkan mengenai *yaum naḥsi* yang menimpa kaum sebagai suatu peringatan atau hukuman yang mereka rasakan ketika masih hidup di dunia. Pada ayat ini keduanya sama-sama menjelaskan azab yang diturunkan Allah untuk mereka dengan menurunkan angin yang dingin. Dalam penafsirannya Aṭ-Ṭabarī menjelaskan bahwa hal itu hanya menimpa kaum 'Ad berbeda dengan Jalāluddīn As-Suyūṭī yang menjelaskan bahwa hal itu menimpa pada kaum 'Ad dan kaum Ṣamud. Kemudian dalam penafsirannya Aṭ-Ṭabarī menjelaskan bahwa makna نَّجَسَاتٍ berarti hari-hari sial yang didalamnya terdapat *naḥas*, yang secara umum dalam bahasa kamus Arab النحس diartikan sial atau *naḥas*. Sedangkan Jalāluddīn As-Suyūṭī memaknai kata نَّجَسَاتٍ

²Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, "Tafsir Ath-Thabari; Penerjemah Fathurrazi, Anshari Taslim, jilid 23", (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), h. 697-700.

³Jalaludin As-Suyūṭī, "Ad-Durr Al-Mansūr fī Tafsir Al-Ma'sūr jilid 5", (Beirut Lebanon: Darul Kutub 'Ilmiyyah, 911 H), h. 678.

dengan makna buruk. Selanjutnya, Aṭ-Ṭabarī mengartikan kata صَرْصَرًا bermakna gemuruh angin yang bergerak kencang, angin tersebut dapat didengar manusia, sedangkan Jalāluddīn As-Suyūṭī mengartikannya dengan angin yang dingin.

2. QS.Al-Qamar [54]:19

إِنَّا أَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ رِيحًا صَرْصَرًا فِي يَوْمٍ نَحْسٍ مُّسْتَشِيرٍ

Artinya : “Sesungguhnya Kami telah menghembuskan angin yang sangat kencang kepada mereka pada hari *naḥas* yang terus menerus”. (QS.Al-Qamar[54]:19).⁴

Aṭ-Ṭabarī menjelaskan bahwasanya dalam ayat ini Allah mengirimkan angin yang bernama *sarsar* untuk kaum ‘Ad yang amat larut dalam kesesatan dan juga telah kafir kepada Allah. Angin *sarsar* ini memiliki makna angin topan yang disertai dengan hawa yang dingin, angin ini dinamakan *sarsar* karena angin ini memiliki suara yang khas dan hembusannya begitu kencang.

نَحْسٍ (pada hari *naḥas*) Aṭ-Ṭabarī mengartikannya dengan hari yang *naḥas* atau buruk bagi mereka diperkuat dengan beliau mengutip riwayat dari Ma'mar bin Qatadah dan Ibnu Zaid. Menurut Aṭ-Ṭabarī ulama yang mengartikan *an-naḥs* dengan makna kesulitan, mereka menjadikan *an-naḥs* sebagai sifat dari *al-yaum* (hari). Apabila kata *an-naḥs* dijadikan sifat dari *al-yaum* (hari) kemudian harus dengan memakai *tanwin* dengan huruf *hā*-nya berharokat *kasrah* sehingga dibaca *fī yaumin naḥisin*. Namun dalam hal ini Aṭ-Ṭabarī tidak menemukan ulama yang membaca demikian, tetapi riwayat-riwayat yang dijelaskan oleh ulama dengan arti seperti itu hanya menyampaikan itu sebuah bacaan diperkuat dengan hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Abbas dan Ubaid. Aṭ-Ṭabarī menegaskan bahwa ayat ini merupakan suatu azab atau hukuman yang diturunkan Allah SWT untuk kaum ‘Ad yang

⁴ Kementerian Agama RI, *op,cit*,h.572.

amat larut dalam kesesatan dan kafir kepada-Nya, azab ini akan terus mereka rasakan dari hari *naḥas* itu diturunkan sampai mereka masuk neraka jahannam.⁵

Sedangkan Jalāluddīn As-Suyūṭī menjelaskan bahwa ayat ini Allah mengirimkan angin yang dingin kepada mereka pada hari-hari yang penuh dengan kesulitan-kesulitan. Kemudian As-Suyūṭī mengutip riwayat dari Nafi' bin Arzaq yang bertanya kepada Ibnu Abbas, menurut Ibnu Abbas *naḥsi* berarti bala atau cobaan yang berat. Kemudian juga As-Suyūṭī mengutip dari beberapa riwayat yang mereka semua berpendapat bahwasanya *yaum naḥsi* tersebut berlangsung pada hari rabu, dikarenakan hari rabu merupakan hari sial karena pada hari tersebut Allah menenggelamkan Fir'aun dan kaumnya serta pada hari rabu juga Allah merusak kaum 'Ad dan kaum Ṣamud karena kesombongannya. Kemudian diriwayat lain dijelaskan lebih rinci yang menyatakan rabu akhir di akhir bulan merupakan hari *naḥs* (sial) yang terus menerus, namun pada hadis yang diriwayatkan oleh Waki' dari Ibnu Abbas ini merupakan pendapat yang *ḍa'īf* (lemah).⁶

Menurut analisis penulis, keduanya sama-sama mengungkapkan hari sial itu, dibuktikan dengan penafsirannya pada ayat ini keduanya memaparkan azab atau siksaan yang ditujukan kepada suatu kaum. Pada ayat ini Aṭ-Ṭabarī memaparkan pada saat itu Allah mengirimkan angin bernama *sarsar* untuk kaum 'Ad yang larut pada kesesatan serta kafir terhadap Allah, yang hukuman ini akan mereka rasakan dari hari *naḥs* itu diturunkan hingga mereka masuk ke dalam neraka jahannam. Namun dalam ayat ini Aṭ-Ṭabarī hanya menjelaskan bahwasanya azab itu diturunkan kepada kaum 'Ad berbeda dengan Jalāluddīn As-Suyūṭī yang menjelaskan bahwa azab itu ditujukan untuk kaum kaum 'Ad dan Ṣamud. Pada ayat ini Aṭ-Ṭabarī mengartikan *فِي يَوْمٍ نَحْسٍ* dengan makna hari yang buruk dan *naḥas* bagi mereka. Pada penafsirannya pun Aṭ-Ṭabarī tidak menekankan hari apa yang menjadi hari sial. Sedangkan Jalāluddīn As-

⁵ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *op.cit.*,h.276.

⁶ Jalāluddīn As-Suyūṭī, *op.cit.*, h.181.

Suyūfī dalam ayat ini mengartikan *فِي يَوْمٍ نَحْسٍ* dengan hari-hari yang penuh dengan kesulitan dan beliau mengutip dari beberapa riwayat bahwa hari sial itu terjadi pada hari rabu, dimana hari rabu tersebut akan menjadi hari sial yang terus menerus dikuatkan dengan beliau mengutip beberapa riwayat yang mereka semua berpendapat demikian karena beberapa alasan yakni pada hari rabu Allah menenggelamkan Fir'aun dan kaumnya serta pada hari rabu juga Allah merusak kaum 'Ad dan kaum Šamud karena kesombongannya. Namun pendapat yang diriwayatkan oleh Waki' dari Ibnu Abbas yang menyatakan bahwasanya rabu di akhir bulan adalah hari *naḥs* (sial) itu merupakan pendapat yang *ḍa'īf* (lemah).

No	Surat dan Ayat	<i>Yaum Naḥsi</i> dalam Al-Qur'an menurut Tafsīr <i>Jāmi' Al-Bayān</i>	<i>Yaum Naḥsi</i> dalam Al-Qur'an menurut Tafsīr <i>Ad-Durr Al-Mansūr</i>
1.	Fuṣṣilat[41]:16	Menurut Aṭ-Ṭabaṛī bahwa cuplikan ayat <i>نَجِسَاتٍ</i> berarti hari-hari sial yang didalamnya terdapat <i>naḥas</i> , yang dalam bahasa kamus Arab <i>النحس</i> diartikan sial atau <i>naḥas</i> .	Menurut As-Suyūfī bahwa cuplikan ayat <i>نَجِسَاتٍ</i> disini berarti kesialan-kesialan yang sangat buruk yang terjadi pada kaum 'Ad dan Šamud.
2.	Al-Qamar[54]:19	Aṭ-Ṭabaṛī mengartikan ayat <i>فِي يَوْمٍ نَحْسٍ</i> (pada hari yang <i>naḥas</i>), dengan hari yang <i>naḥas</i> atau buruk bagi mereka. Aṭ-Ṭabaṛī menegaskan bahwa ayat ini merupakan suatu azab atau hukuman yang diturunkan	Sedangkan Jalāluddīn As-Suyūfī mengartikan ayat <i>فِي يَوْمٍ نَحْسٍ</i> (pada hari yang <i>naḥas</i>), dengan pada hari-hari yang penuh dengan kesulitan-kesulitan, kemudian beliau mengutip

		<p>Allah SWT untuk kaum ‘Ad yang amat larut dalam kesesatan dan kafir kepada-Nya, azab ini akan terus mereka rasakan dari hari <i>naḥas</i> itu diturunkan sampai mereka masuk neraka jahannam.</p>	<p>dari suatu riwayat bahwa hari sial itu terjadi pada hari rabu, dimana hari rabu tersebut akan menjadi hari sial yang terus menerus, Namun pendapat yang diriwayatkan oleh Waki’ dari Ibnu Abbas yang menyatakan bahwasanya rabu akhir di akhir bulan adalah hari <i>naḥs</i> itu merupakan pendapat yang <i>ḍāif</i> (lemah).</p>
--	--	---	--

B. Persamaan dan perbedaan metode dan penafsiran menurut tafsir *Jāmi’ Al-Bayān* dan tafsir *Ad-Durr Al-Mansūr* terhadap *Yaum Naḥsi*

1. Persamaan

- Metode yang kedua mufassir ini pakai yaitu metode *tahliḥī*, karena didalamnya menafsirkan ayat-ayat Al-Qur’an dengan menjelaskan semua makna dan semua sisi yang termuat didalamnya sesuai dengan runtutan yang ada dalam Al-Qur’an.
- Kedua mufassir tersebut sama-sama tergolong dalam mufassir klasik, yakni Aṭ-Ṭabarī pada tahun 306 H dan Jalāluddīn As-Suyūṭī pada tahun 898 H.
- Sumber penafsiran dari kedua mufassir ini sama *bi al-ma’sūr* yakni corak tafsir ini merupakan corak penafsiran dengan berdasar pada riwayat-riwayat yang berakar dari Nabi, sahabat, dan juga tabi’in.
- Aṭ-Ṭabarī dan Jalāluddīn As-Suyūṭī keduanya sama-sama menyebutkan ayat-ayat Al-Qur’an dahulu sebelum ditafsirkannya.

- e. Keduanya sama-sama mengartikan dalam QS.Fuṣṣilat[41]:16 dan QS.Al-Qamar[54]:19 bahwa *yaum naḥsi* disini berarti hari sial yang menimpa suatu kaum.
- f. Ketika memaparkan makna dari suatu kata, keduanya terkadang memaparkannya dengan menambahkan syair Arab.

2. Perbedaan

- a. Sumber penafsiran yang dipakai Aṭ-Ṭabarī adalah *bi al-Ma'sūr* dan *bi al-Ra'yi*, dalam penafsirannya Aṭ-Ṭabarī disamping memakai riwayat-riwayat beliau juga menuangkan *ijtihadnya* kedalam tafsirnya, sedangkan Jalāluddīn As-Suyūṭī lebih condong *bi al-Ma'sūr* karena dalam tafsirnya tidak ada satupun beliau menuangkan *ijtihadnya*.
- b. Ketika menjelaskan QS.Fuṣṣilat[41]:16 dan QS.Al-Qamar[54]:19 Dalam tafsirnya Aṭ-Ṭabarī hanya menyebutkan azab itu diturunkan kepada kaum 'Ad, sedangkan Jalāluddīn As-Suyūṭī menyebutkan untuk kaum 'Ad, Ṣamud, serta Fir'aun dan kaumnya. Pada surat Fuṣṣilat[41]:16 hal ini didasarkan pada riwayat yang dikutip Jalāluddīn As-Suyūṭī dari Abd al-Razzak dan Abd Ibn Hamid meriwayatkan dari Qatadah RA dengan dia mengatakan bahwasanya: “Saya telah mengingatkan kamu mengenai petir yakni seperti petir kaum Ad dan Ṣamud”, sedangkan pada surat Al-Qamar[54]:19, didasarkan pada riwayat dari Ibnu Mardawayh meriwayatkan dari Annas berkata: Rasulullah ditanya mengenai beberapa hari dan Rasulullah ditanya mengenai hari rabu, kemudian Rasulullah menjawab: yakni hari rabu adalah hari yang *naḥs*. Kemudian bertanya lagi, “dan bagaimana bisa demikian wahai Rasulullah?, Rasulullah SAW menjawab: “Sebab pada hari itu Allah menenggelamkan Fir'aun dan kaumnya, serta pada hari itu Allah merusak kaum 'Ad dan Ṣamud.

- c. Dalam penafsirannya pada QS.Fuṣṣilat[41]:16 Aṭ-Ṭabarī mengartikan lafal صَرَصْرًا dengan makna suara gemuruh angin yang bergerak kencang dan terdengar oleh umat manusia, sedangkan As-Jalāluddīn Suyuṭī mengartikan صَرَصْرًا dengan makna dingin.
- d. Dalam penafsirannya pada QS.Fuṣṣilat[41]:16 Aṭ-Ṭabarī mengartikan lafal فِي أَيَّامٍ نَحْسَاتٍ dengan hari-hari yang sial yang didalamnya terdapat *naḥas*. Sedangkan Jalāluddīn As-Suyuṭī mengartikan نَحْسَاتٍ dengan arti buruk.
- e. Dalam penafsirannya pada QS.Fuṣṣilat[41]:16 Aṭ-Ṭabarī menafsirkannya dengan berbagai ragam pendapat dari riwayat, sedangkan Jalāluddīn As-Suyuṭī menafsirkannya dengan mengutip sedikit riwayat.
- f. Aṭ-Ṭabarī sering memaparkan penafsirannya dari kebahasaannya seperti dari segi nahwu maupun *I'rab*-nya, sedangkan Jalāluddīn As-Suyuṭī tidak menjelaskannya.
- g. Dalam penafsirannya pada QS.Al-Qamar[54]:19 Aṭ-Ṭabarī mengartikan فِي يَوْمٍ نَحْسٍ dengan makna pada hari yang buruk dan *naḥas* bagi mereka, dalam penafsirannya Aṭ-Ṭabarī tidak menyebutkan hari sialnya. Hal ini didasarkan pada riwayat dari Yunus meriwayatkan pada kami, bahwasanya dia mengatakan: Ibnu Wahab mengkhabarkan pada kami, bahwasanya dia mengatakan: saat Ibnu Zaid mengartikan فِي يَوْمٍ نَحْسٍ ,”(pada hari *naḥas*)”, dia mengatakan bahwasanya makna dari *an-naḥs* yaitu keburukan, dan makna فِي يَوْمٍ نَحْسٍ adalah hari yang buruk. Sedangkan Jalāluddīn As-Suyuṭī mengartikan فِي يَوْمٍ نَحْسٍ

dengan hari-hari yang penuh dengan kesulitan atau terjadi cobaan yang berat dan dalam penafsirannya Jalāluddīn As-Suyūṭī menyebutkan hari sialnya yakni pada hari rabu, hal ini didasarkan pada riwayat dari Ibnu Hatim menceritakan dari Zirr bin Khubaisy, Ibnu Mundhir dan Ibnu Mardawayh menceritakan dari Jabir bin Abdillah, Ibnu Mardawayh dari jalur yang lain yakni Ali, Ibnu Mardawayh menceritakan dari Siti Aisyah, kemudian Ibnu Mardawayh meriwayatkan dari Annas menjelaskan alasan kenapa hari rabu menjadi hari *naḥs*, kemudian Rasulullah SAW menjawab: “Sebab pada hari itu Allah menenggelamkan Fir’aun dan kaumnya serta pada hari itu Allah merusak kaum ‘Ad dan Šamud”. Kemudian diriwayat lain dijelaskan lebih rinci yang menyatakan rabu akhir di akhir bulan merupakan hari *naḥs* (sial) yang terus menerus, namun pada hadis yang diriwayatkan oleh Waki’ dari Ibnu Abbas ini merupakan pendapat yang *ḍaīf* (lemah).

- h. Dalam menafsirkan Aṭ-Ṭabarī memaparkan perbedaan *qira’at* terkait kata *naḥs*, sedangkan Jalāluddīn As-Suyūṭī dalam penafsirannya tidak membahas *qira’at* sama sekali.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari uraian dari bab-bab yang sudah dipaparkan penulis, maka penulis dapat mengambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. **Menurut Aṭ-Ṭabarī** dalam kitab tafsirnya dalam menafsirkan QS.Fuṣṣilat[41]:16 Penafsiran Aṭ-Ṭabarī bahwa cuplikan ayat **نَّجِسَاتٍ** berarti hari-hari sial yang didalamnya terdapat *naḥas*, yang dalam bahasa kamus Arab النحس diartikan sial atau *naḥas*. Begitu juga dalam QS.Al-Qamar[54]:19 Aṭ-Ṭabarī mengartikan ayat **فِي يَوْمٍ نُحَسِّ** dengan hari yang *naḥas* atau buruk bagi mereka. Aṭ-Ṭabarī menegaskan bahwa ayat ini merupakan suatu azab atau hukuman yang diturunkan Allah SWT untuk kaum ‘Ad yang amat larut dalam kesesatan dan kafir kepada-Nya, azab ini akan terus mereka rasakan dari hari *naḥas* itu diturunkan sampai mereka masuk neraka jahannam. Sedangkan **Jalāluddīn As-Suyūṭī** menafsirkan bahwa cuplikan ayat **نَّجِسَاتٍ** disini berarti kesialan-kesialan yang sangat buruk yang terjadi pada kaum ‘Ad dan Ṣamud. Kemudian pada QS.Al-Qamar[54]:19 Jalāluddīn As-Suyūṭī mengartikan ayat **فِي يَوْمٍ نُحَسِّ** dengan pada hari-hari yang penuh dengan kesulitan-kesulitan, kemudian beliau mengutip dari suatu riwayat bahwa hari sial itu terjadi pada hari rabu, dimana hari rabu tersebut akan menjadi hari sial yang terus menerus, namun pendapat yang diriwayatkan oleh Waki’ dari Ibnu Abbas yang menyatakan bahwasanya rabu akhir di akhir bulan adalah hari *naḥs* itu merupakan pendapat yang *daīf* (lemah).
2. **Persamaan** dari penafsiran Aṭ-Ṭabarī dan Jalāluddīn As-Suyūṭī yaitu keduanya merupakan sama-sama mufassir klasik yang keduanya pun

menggunakan metode *tahlīfī* serta keduanya menggunakan sumber penafsiran yang sama yakni *bi al-Ma'sūr*. Terkait *yaum naḥsi* ini kedua mufassir sama-sama mengartikan *yaum naḥsi* yang menimpa suatu kaum. Keduanya ketika memaparkan makna dari suatu kata terkadang memaparkannya dengan menambahkan syair Arab. Adapun **perbedaannya** antara lain: ketika menjelaskan QS.Fuṣṣilat[41]:16 dan QS.Al-Qamar[54]:19 Aṭ-Ṭabarī hanya menyebutkan azab itu diturunkan kepada kaum 'Ad, sedangkan Jalāluddīn As-Suyūṭī menyebutkan untuk kaum 'Ad, Ṣamud serta Fir'aun dan kaumnya. Pada QS.Fuṣṣilat[41]:16 Aṭ-Ṭabarī mengartikan lafal صُرْصُرًا dengan makna suara gemuruh angin yang bergerak kencang dan terdengar oleh umat manusia, sedangkan Jalāluddīn As-Suyūṭī mengartikan صُرْصُرًا dengan makna dingin, dan pada QS.Fuṣṣilat[41]:16 Aṭ-Ṭabarī mengartikan lafal فِي أَيَّامٍ نَحْسَاتٍ dengan hari-hari yang sial yang didalamnya terdapat *naḥas*. Sedangkan Jalāluddīn As-Suyūṭī mengartikan نَحْسَاتٍ dengan arti buruk dan juga pada ayat ini Aṭ-Ṭabarī menafsirkannya dengan berbagai ragam riwayat, sedangkan Jalāluddīn As-Suyūṭī menafsirkannya dengan mengutip sedikit riwayat. Kemudian perbedaan yang amat jelas dari kedua mufassir yakni dalam penafsirannya pada QS.Al-Qamar[54]:19 Aṭ-Ṭabarī tidak menyebutkan hari sialnya sedangkan As-Jalāluddīn Suyūṭī menyebutkan hari sialnya yakni pada hari rabu dimana hari rabu tersebut akan menjadi hari sial yang terus menerus dikuatkan dengan beliau mengutip beberapa riwayat yang mereka semua berpendapat demikian karena beberapa alasan yakni pada hari rabu Allah menenggelamkan Fir'aun dan kaumnya serta pada hari rabu juga Allah merusak kaum 'Ad dan Ṣamud karena kesombongannya. Kemudian

diriwayat lain dijelaskan lebih rinci yang menyatakan rabu akhir di akhir bulan merupakan hari *naḥs* yang terus menerus, namun pada hadis yang diriwayatkan oleh Waki' dari Ibnu Abbas ini merupakan pendapat yang *ḍaīf* (lemah). Dalam menafsirkan Aṭ-Ṭabarī memaparkan perbedaan *qira'at* terkait kata *naḥs*, sedangkan Jalāluddīn As-Suyūṭī dalam penafsirannya tidak membahas *qira'at* sama sekali. Adapun sumber yang dipakai Aṭ-Ṭabarī adalah *bi al-Ma'sūr* dan *bi al-Ra'yi*, dalam penafsirannya Aṭ-Ṭabarī disamping memakai riwayat-riwayat beliau juga menuangkan *ijtihadnya* kedalam tafsirnya sedangkan Jalāluddīn As-Suyūṭī lebih condong *bi al-Ma'sūr* karena dalam tafsirnya tidak ada satu pun beliau menuangkan *ijtihadnya*.

B. Saran

Studi tafsir ini tidaklah akan habis untuk dikaji karena Al-Qur'an akan selalu mengikuti perubahan zaman. Salah satu pengkajian atas Al-Qur'an adalah penafsiran. Para ulama berusaha untuk mencari metodologi yang baru dalam menafsirkan Al-Qur'an sehingga dinamika penafsiran Al-Qur'an akan terus menerus berubah. Studi komparasi ini bukanlah suatu kajian baru dalam penafsiran Al-Qur'an. meskipun demikian, penelitian yang telah penulis lakukan diharapkan dapat memberikan manfaat untuk akademik.

Penelitian yang dilakukan oleh penulis bukanlah penelitian yang bersifat final, sehingga masih memberikan ruang untuk penelitian lebih lanjut dengan kajian yang berbeda. Oleh sebab itu, penulis menyarankan untuk mendalami lebih lanjut terkait *yaum naḥsi* dalam Al-Qur'an dengan memakai kajian yang berbeda, misalnya dengan tetap memakai kajian komparasi tetapi dengan penafsir yang berbeda dengan penulis atau juga dengan kajian dan tafsir yang sama dengan penulis, peneliti dapat mencari permasalahan yang memerlukan penelitian lebih lanjut.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrohman, Asep, "Metodologi Al-Thabari dalam Tafsir Jami'ul Bayan Fi Ta'wili Al-Qur'an", *Jurnal Kordinat*, Vol.XVII, No.1, 2018.
- Al-Qaṭṭān, Mannā Khalīl, "Mabāhīs Fī 'Ulūm Al-Qur'ān: Penerjemah: Ainur Rafiq El-Muzni, Cet.II", Jakarta:Pustaka Al-Kautsar,2007.
- Amaruddin, "Mengungkap Tafsir Jami' al-Bayan fi Tafsir Al-Qur'an Karya Ath-Thabari", *Jurnal Syahadah* Vol.II, No.II, 2014.
- Ar-Rumi, Fahd Bin Abdurrahman, "Ulumul Qur'an Studi Kompleksitas Al-Qur'an", Yogyakarta:Aswaja Pressindo,2011.
- Ash-Shiddieqi, Hasby, "Sejarah dan pengantar Ilmu Al-Qur'an", Jakarta:Bulan Bintang,1986.
- Asror, Mahfudhil, "Mengeksplanasi Mukjizat Al-Qur'an", *Jurnal Al-I'jaz*,Vol.1 No.1,2019.
- As-Suyūṭī, Imam Jalalud-din dan Imam Jalalud-Din Al-Mahaly, "Terjemah Tafsir Jalalain Berikut Asbabun Nuzul", Bandung:C.V.Sinar Baru,1990.
- As-Suyūṭī, Jalāluddīn, "Al-Itqān fī 'Ulūmil Qur'ān Cet.I", Mesir:Darr al-Salam, 2008.
- _____, "Ad-Durr Al-Mansūr Fī Tafsīr Al-Ma'sūr jilid 5", Beirut Lebanon: Darul Kutub 'Ilmiyyah,911 H.
- _____, "Ad-Durr Al-Mansūr Fī Tafsīr Al-Ma'sūr jilid 6",Beirut Lebanon: Darul Kutub 'Ilmiyyah,911 H.
- Aṭ-Ṭabarī, Abu Ja'fār Muhammad bin Jarir, "Tafsīr At-Ṭabarī dinamakan Jāmi' Al-Bayān fī Ta'wil Al-Qur'ān jilid 11", (Beirut Lebanon: Darul Kutub 'Ilmiyyah, 310 H.
- Ath-Thabari, Abu Ja'far Muhammad bin Jarir, "Tafsir Ath-Thabari; Penerjemah Fathurrazi, Anshari Taslim, jilid 24", Jakarta:Pustaka Azzam, 2009.
- _____, "Tafsir Ath-Thabari; Penerjemah Fathurrazi, Anshari Taslim, jilid 23", Jakarta:Pustaka Azzam, 2009.

- Badi'ah, Siti, "*Kontribusi Prof. Dr. Muhammad Quraish Shihab Dalam Perkembangan Model Studi Al-Qur'an Di Indonesia*", Bandar Lampung: UIN Raden Intan, 2019.
- Baidan, Nashruddin, "*Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*", Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Batubara, Muhammad Ismail Shaleh, Tesis, "*Konsistensi Imam Jalaluddin As-Suyuthi Menafsirkan Ayat-Ayat Sumpah*", Medan: UIN Sumatera Utara, 2016.
- Dliya'urrohman, Yazid, "*Skripsi: Konsep Hari Sial dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsir Al-Qurthuby dan Tafsir Al-Maraghi)*", Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2020.
- Faridah, Siti dan Mubarak, "*Kepercayaan Masyarakat Banjar Terhadap Bulan Safar: Sebuah Tinjauan Psikologis*", *Jurnal Al-Banjari*, Vol.11, No.1, 2012.
- Hariyadi, Muhammad dan Acmad Muhammad, "*Rekonstruksi Tafsir Muqaran*", *Jurnal Maqam: Studi Al-Qur'an dan Keislaman*, Vol.6, No.1, 2022.
- Husnaini, Ica Fauziah, "*Tafsir ad-Dūr al-Mantsūr fi Tafsir al-Ma'tsūr Karya Imam As-Suyuthi (Studi Deskriptif Atas Metodologi Hingga Aspek Pendekatan Interpretasi)*", *Jurnal Mafatih*, Vol.1, No.1, 2021.
- Ilyas, Hamim, "*Studi Kitab Tafsir*", Yogyakarta: TH-Press, 2004.
- Jauhari, Wildan, "*Mengenal Imam As-Suyuti*", Jakarta: Rumah Fiqih Publishing, 2018.
- Kementerian Agama RI, "*Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*", Jakarta: Widya Cahaya, 2015.
- Komariah, Aan dan Djam'an Satori, "*Metodologi Penelitian Kualitatif*", Bandung: Alfabeta, 2011.
- Kurniawati, Umi, "*Skripsi: Yaum Nahsi Menurut Penafsiran Al-Baghawiy Dalam Tafsir Ma'alim At-Tanzil*", Semarang: UIN Walisongo, 2018.
- li Ruhimat, Mohammad Syasi, "*Ashil dan Dakhil dalam Tafsir bi al-Ma'tsur karya Imam Al-Suyuthi*", Bandung: UIN Sunan Gunung Djati, 2020.
- Mestika Zed, "*Metodologi Penelitian Kepustakaan*", Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004.

- Mundhir, "*Studi Kitab Tafsir Klasik (Analisis Historis Metodologis)*", Semarang: C.V Abadi Jaya, 2015.
- Murniyetti, "*Waktu Dalam Prespektif Al-Qur'an*", *Jurnal Ulunnuha*, Vol.6, No, 1, 2016.
- Muthohar, Ahmad, "*Perayaan Rebo Wekasan (Studi atas Dinamika Pelaksanaannya bagi Masyarakat Muslim Demak)*", Semarang : IAIN Walisongo, 2012.
- Nurafifah, Afif, "*Hadits-hadits Dha'if Puasa Ramadhan Dalam Tafsir Al-Durr Al-Mansur Karya Al-Suyuthi*", *Jurnal Diya al-Afkar*, Vol.5, No.2, 2017.
- Prastowo, Andi, "*Metode Penelitian Kualitatif Dalam Prespektif Rancangan Penelitian*", Jogjakarta: Ar-Ruz Media, 2014.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, "*Kamus Bahasa Indonesia*", Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Qutb, Sayyid, "*Tafsir Fi Zilalil Qur'an jilid 11*", Jakarta: Gema Insani, 2004.
- _____, "*Tafsir Fi Zilalil Qur'an jilid 10*", Jakarta: Gema Insani, 2004.
- Samsurrahman, "*Pengantar Ilmu Tafsir cet I*", Jakarta: Amzah, 2014.
- Shihab, M. Quraish, "*M. Quraish Shihab Menjawab 1001 Soal Keislaman yang Patut Anda Ketahui*", Jakarta: Lentera Hati, 2008.
- _____, "*Tafsir Al-Mishbāh Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*", Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Srifayati, "*Manhaj Tafsir Jami' Al-Bayan*", *Jurnal Madaniyah*, Vol.7, No.2, 2017.
- Yunus, Mahmud, "*Kamus Arab-Indonesia*", Jakarta: PT Mahmud Yunus Wadzuriyyah, 1990.
- ZA, Tabrani, "*Arah Baru Metodologi Studi Islam*", Yogyakarta: Ombak, 2015.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Zinny Avinatun Adawiyah
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Agama : Islam
 Tempat/Tanggal Lahir : Pemalang, 02 Januari 2000
 Alamat Asal : Desa Tanjungsari Pecolotan Rt.01/Rw.03 Kelurahan
 Sugihwaras Kab/Kec.Pemalang
 No Telp/Hp : 082313347179
 Email : zinnyvivo222@gmail.com
 Jenjang Pendidikan :

Pendidikan Formal

1. TK Pakkis Sugihwaras Pemalang : Lulus tahun 2006
2. MIN Sugihwaras Pemalang : Lulus tahun 2012
3. MTs Mathla'ul Anwar Sugihwaras Pemalang : Lulus tahun 2015
4. MAN Pemalang : Lulus tahun 2018
5. Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang Tahun Angkatan
2018

Pendidikan Non-Formal

1. Madrasah Diniyah Awaliyah Sugihwaras Pemalang : Lulus tahun 2012
2. Madrasah Diniyah Wustho Sugihwaras Pemalang : Lulus tahun 2015
3. Madrasah Diniyah Ulya Sugihwaras Pemalang : Lulus tahun 2018